

**CAMPUR KODE DALAM KONTEN *YOUTUBE COMEDY*
SUNDAY KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S-1)
Fakultas Tarbiyah



Disusun Oleh :

Dewi Lestari

NIM : 21541007

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi Dewi Lestari mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “**Campur Kode Dalam Konten *Youtube Comedy Sunday***”. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah pada program studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Curup, Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing I,



Dr. Agita Misriani, M.Pd

NIP. 198908072019032007

Pembimbing II,



Zelvi Iskandar, M.Pd

NIP. 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Lestari

Nim : 21541007

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Campur Kode Dalam Konten *Youtube Comedy Sunday*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juni 2025



Dewi Lestari

21541007

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 554 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

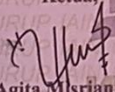
Nama : Dewi Lestari
NIM : 21541007
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Campur Kode Dalam Konten Youtube Comedy Sunday Kajian Sociolinguistik

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
Hari/Tanggal : Senin, 7 Juli 2025
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

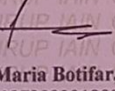
Curup, Juli 2025

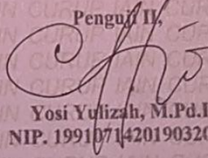
TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Agita Mlsriani, M.Pd
NIP.198908072019032007

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP.198910022025212007

Penguji I,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP.197309221999032003

Penguji II,

Yosi Yulizah, M.Pd.I
NIP.199107142019032026

Mengetahui,
Dekan

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP.197409212000031003



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua yang tiada hentinya kepada penulis. Salawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Alhamdulillah, atas segala rahmat dan pertolongannya, penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Konten *Youtube comedy sunday*”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana S-1 pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena, itu penulis berharap adanya saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca serta bisa dikembangkan lagi lebih dalam. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menolong, mendukung dan memperlancar jalannya skripsi ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
2. Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Curup, Bapak Dr. Yusefri, M.Ag.
3. Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Keuangan IAIN Curup, Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M.,
4. Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Kemanusiaan, Bapak Dr. Nelson, S. Ag.,

5. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
6. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd.
7. Pembimbing Akademik Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd, yang memberikan pedoman saat menjadi (PA) Pembimbing Akademik selama perkuliahan.
8. Pembimbing I, Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd, yang telah memberikan banyak waktu untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
9. Pembimbing II, Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd, yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah membantu selama proses perkuliahan berlangsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi orang lain, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2025

Dewi Lestari
NIM.21541007

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Semakin mengeluh, semakin rumit & Jika kamu menyerah, untuk apa kamu memulainya”

(Ddew)

“Sabar iku ingaran mustikaning laku”

(Bertingkah laku dengan mengedepankan kesabaran itu ibaratkan sebuah hal yang sangat indah dalam kehidupan)

(Patihmataram)

“Allah akan memberi pada waktunya, saat kita sudah benar-benar layak mendapatkannya, sabar.....semua hanya perihal waktu”

(Q.S. Fatir : 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat yang dirasakan saat ini. Saya bersyukur karena bisa menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi yaitu:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai yaitu, Ibu Sawiti dan Bapak Mirun, serta keluargaku yang telah menjadi penyemangat terbaik bagi saya, yang telah memotivasi, bekerja keras, mendidik dan berjuang membesarkan saya sampai detik ini. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian yang tak henti-hentinya kalian curahkan kepada putri tersayangmu ini.
2. Terima kasih kepada diri sendiri yang luar biasa telah berjuang dan terus semangat menjalani cobaan demi cobaan saat penulisan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Rianju yang tak kunjung henti memberikan semangat, selalu menemani, mendengarkan keluh kesah saya selama proses perkuliahan sekaligus penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada rekan-rekan anggota kelas Tbin A beserta rekan-rekan lainnya yang selalu kebersamai saat proses perkuliahan berlangsung.
5. Kepada rekan-rekan KKN kelompok 46 Barumanis B terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya dari awal hingga akhir KKN.
6. Kepada kawan-kawan PPL SMAN 8 Rejang Lebong yang tak dapat kusebut satu per satu namanya terima kasih karena telah memberikan pengalaman berharga selama 3 bulan lamanya.

ABSTRAK

Dewi Lestari NIM. 21541007 “**Campur Kode Dalam Konten *Youtube Comedy Sunday* Kajian Sociolinguistik**” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIIn)

Penelitian ini mengkaji campur kode yang ada dalam konten *Youtube comedy sunday* dengan kajian sociolinguistik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam konten *Youtube comedy Sunday* dan peristiwa tutur campur kode dalam konten *Youtube comedy Sunday*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis konten (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik identifikasi, klasifikasi, analisis, deskripsi, dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak, catat, dan identifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh video, ditemukan sebanyak 42 data campur kode, yang terdiri dari 22 data campur kode ke dalam, 2 data campur kode ke luar, dan 16 data campur kode campuran. Dari ketiga bentuk tersebut, campur kode ke dalam menjadi bentuk yang paling dominan. Selain itu, melalui analisis peristiwa tutur menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes, diketahui bahwa komunikasi dalam *comedy sunday* memuat unsur-unsur situasi, partisipan, tujuan, gaya bicara, bahasa, norma interaksi, hingga bentuk penyampaian yang lengkap.

Kata Kunci : Sociolinguistik, Campur Kode, Konten *Youtube Comedy Sunday*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Campur Kode Dalam Kajian Sociolinguistik	11
a. Sociolinguistik	11
b. Kedwibahasaan.....	13

2. Peristiwa Tutar.....	14
3. Campur Kode.....	17
a. Pengertian Campur Kode.....	17
b. Faktor Penyebab Campur Kode.....	19
c. Jenis-Jenis Campur Kode	22
4. Hakikat <i>Youtube</i>	23
5. Penelitian Relevan	25
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data	30
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	33
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	34
BAB IV	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	79
BAB V.....	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengumpul Data Yang Digunakan Peneliti	32
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti *screenshoot* 10 Konten *Youtube comedy sunday*

Lampiran II : Data Campur Kode Dalam *Youtube Comedy Sunday* 10 Video

Lampiran III : Surat Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran IV : Surat Rekomendasi SK Pembimbing

Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas budaya. Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berbagi pikiran, perasaan, dan ide dengan orang lain. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik jika para pembicara memahami makna kata serta simbol bahasa yang dipakai dengan cara yang sama. Di Indonesia, keragaman bahasa menjadi ciri khas tersendiri. Selain bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional dan pemersatu, masyarakat juga menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Keterampilan untuk berbahasa lebih dari satu disebut bilingual atau multilingual. Dalam komunitas bilingual atau multilingual, sering kali terjadi campuran bahasa saat berbicara, salah satunya adalah campur kode.¹

Campur kode mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kalimat atau ucapan. Menurut Kridalaksana, campur kode muncul ketika seseorang menyisipkan elemen bahasa lain ke dalam bahasa yang utama agar lebih jelas, menambah nuansa, atau mengikuti gaya berbicara tertentu. Fenomena ini menjadi kajian menarik dalam ilmu sosiolinguistik, yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari interaksi antara bahasa dan

¹ Nurul Ifitah, “*Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram*” 2, no. 2 (2022): 103–13.

masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena campur kode menjadi menarik karena tidak hanya menunjukkan keterampilan bahasa individu, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, latar belakang budaya, dan kedekatan hubungan antara penutur. Seperti teori yang dikemukakan oleh Suandi, campur kode dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam melibatkan penyisipan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ke luar melibatkan unsur bahasa asing. Sementara itu, campur kode campuran merupakan bentuk penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan secara bersamaan.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang penggunaan bahasa, termasuk dalam praktik campur kode. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan ini dapat dilihat melalui media sosial seperti *Youtube*. *Youtube* bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang interaksi sosial dan ekspresi diri. Di dalamnya, masyarakat bisa mengunggah, menyebarkan, dan mengakses berbagai konten, termasuk yang memuat variasi bahasa dalam bentuk campur kode.²

Berdasarkan data dari *Business of Apps*, pada awal tahun 2023 menunjukkan bahwa *Youtube* digunakan oleh lebih dari 2,68 miliar pengguna global, dengan sekitar 139 juta pengguna berasal dari Indonesia. Tingginya angka ini

² Asmaul Husna Cantika Wiradika dan Rr. Sulistyawati, “Campur Kode Dalam Konten Youtube Amelicano ‘Ke Suwon Untuk Support Megawati Hangestri Pertiwi’” 8, no. April 2024 (2024): 1–23.

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam mengakses dan membuat konten digital. Menurut Erik Fahron Setiadi, sekitar 92% pengguna internet di Indonesia memilih *Youtube* sebagai platform utama untuk mencari video, dengan durasi rata-rata menonton mencapai 59 menit per hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam mengakses dan memproduksi konten digital, termasuk konten dengan ciri kebahasaan khas.

Youtube pun menjadi wadah yang subur bagi munculnya fenomena kebahasaan, termasuk campur kode, yang dilakukan secara spontan, kreatif, dan kontekstual. Masyarakat tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tetapi juga membuat dan mengonsumsi konten digital yang menggunakan berbagai variasi bahasa.³ *Youtube* bukan hanya tempat untuk hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi, pembelajaran, dan ekspresi diri. Banyak kreator memanfaatkan media ini untuk menyampaikan ide, berbagi informasi, dan membangun identitas digital.

Salah satu konten *Youtube* yang menarik dikaji dari sisi kebahasaan adalah konten *Comedy sunday*. Konten ini pertama kali hadir pada 19 Oktober 2020 dan hingga kini telah memiliki lebih dari 273 ribu pelanggan. Meskipun jumlah pelanggan konten ini tidak sebanyak konten hiburan lainnya, *Comedy sunday* memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya layak untuk diteliti. Konten ini menampilkan komedi lokal khas Surabaya dan Jawa Timuran yang dibawakan secara otentik, elegan, dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan deskripsi akun

³ Imas Juidah et al., “*Campur Kode & Alih Kode Dalam Video Youtube Ueno Family Japan ‘Makan Malam Di Restaurant India ,’*” n.d., 230–40.

Youtube-nya yang menyebutkan bahwa kanal ini bertujuan menampilkan komedi lokal agar lebih otentik, simetris, dan elegan. Keunikan ini menjadi alasan utama peneliti tertarik menjadikan *Comedy sunday* sebagai objek penelitian. Dalam setiap episodenya, para kreator seperti Firza, Dono, dan Karjo menyampaikan opini mereka terhadap isu-isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan, baik yang bersifat serius maupun ringan, dengan gaya bahasa yang santai, jenaka, dan penuh kreativitas. Penggunaan campur kode dalam konten *Comedy sunday* menunjukkan adanya dinamika sosial dan kebahasaan yang unik. Campur kode digunakan tidak hanya untuk menciptakan kesan lucu, tetapi juga sebagai bentuk strategi komunikasi yang mencerminkan identitas penutur dan kedekatan dengan audiens. Meskipun fenomena ini umum terjadi di media sosial, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas praktik campur kode dalam konten hiburan digital seperti *Youtube*.⁴

Dalam praktiknya, percakapan yang terjadi dalam konten *Comedy sunday* banyak mengandung fenomena campur kode. Campur kode yang digunakan mencakup bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, dengan penyisipan unsur bahasa Jawa, bahasa gaul, dan kadang bahasa Inggris. Ada yang menarik perhatian peneliti yaitu ketika kreator bernama Firza, seperti yang tampak pada data 1.1 episode yang berjudul “Zaman Semakin Maju Dan Berkembang Kenapa Indonesia Masih Segini-Gini Aja Ya” , Firza mengucapkan :

⁴ Yovaldi Prayogi dan Muhammad Husni Ritonga, “*Persepsi Millenials terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Content Video Creative: Studi Deskriptif pada Pengguna Youtube di Kecamatan Tapan Dolok Kabupaten Simalungun*,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 3 (2024): 2212–22,

Firza : “Seperti biasa kita akan mengomentari segala sesuatu yang terjadi, entah videonya maupun komentarnya kita **cocoti kabeh**. Langsung menuju ke video yang pertama atau berita yang pertama.

(Seperti biasa kita akan mengomentari segala sesuatu yang terjadi entah videonya maupun komentarnya kita **cocoti kabeh**. Langsung menuju ke video yang pertama atau berita yang pertama.

Firza : “Hahaha gak merindingla **cuk**, dipikir balapan. Dan mungkin **opo yo, ono** istilah **wong iso** meninggal **iku teko** kebiasaan **e**. **Nek** kebiasaan **e** ngaji yo ngaji, terus dan **mendem** yo meninggal dalam kondisi **mendem**. Mungkin selama hidup **nek turu mesti ono pedah e**.”

(Hahaha tidak merindingla **cuk**, dipikir balapan. Dan mungkin apa ya, ada istilah orang bisa meninggal itu dari kebiasaannya. kalau kebiasaannya ngaji ya ngaji, terus dan mabuk ya meninggal dalam kondisi mabuk. Mungkin selama hidup kalau tidur pasti ada sepedanya)

Kedua Kutipan tersebut memperlihatkan adanya campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa penyisipan bahasa daerah (bahasa Jawa) seperti “**cocoti kabeh, opo yo, kebiasaan e, mendem, turu, pedah e**” ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Bahkan dalam satu konteks ujaran, ditemukan campur kode campuran (*hybrid*) karena penutur memadukan lebih dari dua sistem bahasa.

Meskipun kajian tentang campur kode telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebagian besar penelitian masih terfokus pada media-media seperti novel, lagu, film, atau podcast edukatif. Selain itu, beberapa penelitian hanya membahas bentuk-bentuk campur kode secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat melihat bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam konten *Youtube Comedy sunday* dan menganalisis peristiwa tuturnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah yang pertama yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ammar Faqih Utomo dkk. dari Universitas Muhammadiyah Surakarta membahas alih kode dan

campur kode dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Jerome Polin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi 15 alih kode dan 18 campur kode dalam percakapan kedua tokoh tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sosiolinguistik dalam menganalisis fenomena kebahasaan di media digital. Namun, perbedaannya terletak pada konteks penggunaan bahasa. Penelitian Ammar dkk. menganalisis interaksi dalam podcast dengan nuansa edukatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada kanal *Comedy sunday* yang bernuansa hiburan dengan gaya komunikasi yang lebih kasual, spontan, dan sarat humor.⁵

Selanjutnya, penelitian oleh Inka Risky Meylani dkk. dari Universitas Nusantara PGRI Kediri berjudul Analisis Campur Kode Dalam Novel “Hello Salma” menunjukkan bentuk campur kode berupa kata dan frasa dalam teks sastra. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian terhadap campur kode. Namun, objek kajian berbeda. Mereka menggunakan media tulis berupa novel, sedangkan penelitian ini mengkaji konten digital audio-visual yang bersifat lisan dan kontekstual. Perbedaan ini menjadi penting karena dalam konteks digital, campur kode muncul secara lebih spontan dan dipengaruhi oleh dinamika percakapan langsung serta interaksi visual dengan audiens.⁶

Penelitian lain oleh Ahmad Syaifuddin dkk. dari Universitas Muria Kudus berjudul Analisis Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Lirik Lagu Pop Jawa

⁵ Ammar Faqih Utomo et al., “Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube,” *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2024, 270–88

⁶ Inka Risky Meylani Et Al., “Analisis Campur Kode Dalam Novel ‘Hello Salma’” 6, no. 1 (n.d.): 91–99.

Karya Denny Caknan menunjukkan adanya bentuk campur kode seperti kata, frasa, klausa, dan perulangan, serta fungsi-fungsi tertentu dalam penciptaan makna. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terletak pada fokus menganalisis bentuk dan fungsi campur kode dalam media populer. Namun, objek kajiannya berbeda, yakni lagu sebagai media artistik. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah konten video *Youtube* yang berbentuk percakapan interaktif, sehingga bentuk bahasa yang digunakan lebih natural, bersifat dialogis, dan menunjukkan praktik kebahasaan sehari-hari dalam masyarakat digital.⁷

Kemudian, penelitian oleh Marista Aulia Karima dkk. dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung bertajuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Arab *Honeymoonish* mengkaji penggunaan kode dalam film internasional. Penelitian ini menunjukkan adanya alih kode dan campur kode eksternal dalam bentuk kata dan frasa.⁸ Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan sociolinguistik dan objek berupa media audio-visual. Namun, perbedaannya terletak pada konteks budaya dan latar penggunaan bahasa. Penelitian Karima dkk. mengangkat fenomena dalam film internasional dengan latar budaya asing, sedangkan penelitian ini menyoroti interaksi verbal dalam konten lokal dengan latar budaya Indonesia yang lebih dekat dengan penonton.

⁷ Jawa Karya dan Denny Caknan, “*Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*” 9, no. 2 (2024): 673–87.

⁸ *honeymoonish* Karya Dan Elie El, “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab*” 9, no. 1 (2025): 1–20.

Terakhir, penelitian oleh Yoniman Laia berjudul *Analisis Campur Kode pada Percakapan Masyarakat di Desa Sisobahili, Kabupaten Nias Selatan* meneliti bentuk dan penyebab campur kode dalam percakapan masyarakat pedesaan. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas bentuk campur kode dan pendekatan sosiolinguistik.⁹ Namun, perbedaan yang signifikan terletak pada ruang lingkup interaksi. Penelitian Yoniman berfokus pada komunikasi langsung di masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian ini mengkaji interaksi dalam dunia digital, yaitu konten *Youtube* sebagai media komunikasi massa yang sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa, kecepatan, tren, dan respons audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Campur Kode Dalam Konten *Youtube Comedy sunday* Kajian Sosiolinguistik.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada bentuk campur kode dan peristiwa tutur pada 10 konten *Youtube Comedy sunday*.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁹ Yoniman Laia, “Analisis Campur Kode Pada Percakapan Masyarakat Di Desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan,” *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2024): 66–79

- 1) Bagaimana bentuk campur kode dalam konten *Youtube comedy sunday*?
- 2) Bagaimana analisis peristiwa tutur campur kode dalam konten *Youtube comedy sunday*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Bentuk campur kode dalam konten *Youtube comedy sunday*
2. Peristiwa tutur campur kode dalam konten *Youtube comedy sunday*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu bahasa, khususnya dalam kajian sosiolinguistik tentang campur kode dan peristiwa tutur. Dengan mengamati bentuk-bentuk campur kode serta konteks terjadinya peristiwa tutur dalam konten *Youtube Comedy sunday*, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian lain yang ingin membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya para pembuat konten dan pengguna media sosial, agar lebih

memahami cara penggunaan campur kode dalam percakapan sehari-hari, terutama di media digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa membantu mahasiswa, guru, atau siapa saja yang belajar tentang bahasa untuk melihat bahwa bahasa dapat digunakan secara nyata dalam situasi yang santai dan akrab. Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi bahan belajar yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Campur kode merupakan salah satu bidang kajian ilmu sosiolinguistik. Campur kode merupakan fenomena bahasa ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Penelitian ini memiliki beberapa teori, antara lain yaitu sosiolinguistik, peristiwa tutur, kedwibahasaan, campur kode, faktor penyebab campur kode, jenis-jenis campur kode, dan hakikat *youtube*.

1. Campur Kode Dalam Kajian Sosiolinguistik

a. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik muncul dari kombinasi dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, yang membawa beberapa dampak pada apa yang dibahas. Dalam bidang sosiologi, fokusnya pada sistem sosial, kelompok dalam masyarakat, keluarga, dan individu. Sebaliknya, linguistik lebih menekankan pada bahasa. Oleh karena itu, sosiolinguistik terutama berfokus pada penggabungan kedua aspek ini.¹⁰ Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chaer, sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu interdisipliner antara sosiologi (masyarakat) dan linguistik (bahasa), dua bidang ilmu empiris yang sangat erat kaitannya satu sama lain. Sosiologi adalah analisis obyektif dan ilmiah tentang orang-orang dan institusi-

¹⁰ Nuryani, Siti Isnaniah, dan Ixsir Eliya, *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian*, 2021, h.11.

institusi dalam masyarakat dan proses-proses sosial yang terjadi di dalamnya. Linguistik kini menjadi suatu ilmu yang mempelajari dan membahas bahasa, khususnya unsur-unsur yang ada dalam bahasa. Sociolinguistik dengan demikian dapat dipahami sebagai bidang keilmuan interdisipliner yang menelaah bahasa dalam korelasinya dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat.¹¹

Di sisi lain, teori Fishman menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang menelaah tentang bagaimana ciri-ciri ragam bahasa, fungsi ragam bahasa, dan pengguna bahasa berinteraksi satu sama lain dan terus berubah dan berubah di dalam komunitas. Selain itu, berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Hickerson, sociolinguistik adalah bidang keilmuan interdisipliner yang mempelajari kajian bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri masyarakat.¹²

Berdasarkan pendapat beberapa ahli sociolinguistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari eratnya hubungan masyarakat seperti konteks sosial dan budaya, identitas sosial, serta interaksi antar individu dalam masyarakat. Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan penggunaan atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sociolinguistik juga

¹¹ Leonie Agustina Abdul Chaer, *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta, 2004).

¹² Robertus Adi Sarjono Owon, *Sociolinguistik: Suatu Pengenalan Awal, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 6, 2017, 2–3.

mempelajari variasi bahasa, perubahan bahasa, dan fenomena bahasa lainnya yang terjadi dalam masyarakat.¹³

b. Kedwibahasaan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mackey dan Fishman, mereka mengatakan bahwa istilah yang dikenal sebagai bilingualisme dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari arti katanya, kita bisa memahami bahwa bilingualisme berkaitan dengan pemakaian dua bahasa atau dua sistem bahasa. Dalam sosiolinguistik, bilingualisme secara umum dijelaskan sebagai tindakan seorang penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian saat berinteraksi dengan orang lain. Untuk dapat berbicara dalam dua bahasa, seseorang tentunya harus menguasai kedua bahasa tersebut.

Pertama, adalah bahasa yang dipakai sejak kecil atau bahasa pertama mereka (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang berfungsi sebagai bahasa kedua (disingkat B2). Seseorang yang bisa berbicara dalam kedua bahasa itu disebut bilingual atau dwibahasawan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa tersebut dikenal sebagai bilingualitas, yang dalam bahasa Indonesia juga disebut kedwibahasawanan. Secara umum, dapat dipahami bahwa bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain secara bergantian.¹⁴

¹³ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*, 48–49.

¹⁴ Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*, 2004, H. 84–85.

Bloomfield menyatakan bahwa kedwibahasaan sebagai suatu kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemampuan seimbang, sedangkan Lado mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan memakai dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Hal ini mengarah pada pengetahuan dan tingkat penguasaan seseorang terhadap dua bahasa. Oleh karena itu, kedwibahasawan yaitu orang yang memiliki kemampuan dalam memakai dua bahasa atau lebih, meskipun tingkat penguasaan bahasa kedua terkategori kurang fasih. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa, maka dapat disebut sebagai dwibahasawan.¹⁵

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa seseorang penutur atau kelompok masyarakat tutur tertentu dalam menggunakan dua atau lebih bahasa yang berlangsung secara bergantian di berbagai ranah komunikasi karena terdapat situasi dan kondisi tertentu.

2. Peristiwa Tutur

Seperti yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina, Peristiwa tutur merujuk pada interaksi bahasa yang berlangsung melalui satu atau lebih ungkapan, melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan bicara, dengan fokus pembicaraan, waktu, dan lokasi yang spesifik. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah sebuah komunikasi yang dilakukan dengan lisan.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h.32

¹⁶ Sayama Malabar, *Sociolinguistik, RELC Journal*, vol. 29, 1998, h.45

Peristiwa tutur, atau dalam bahasa Inggris disebut *speech event*, merujuk pada kondisi di mana terjadinya interaksi bahasa antara dua pihak, yaitu penutur dan pendengar. Interaksi ini melibatkan satu topik utama dan terjadi dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu. Contohnya, ketika seorang pedagang dan pembeli berbicara di pasar dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, itu dapat dianggap sebagai peristiwa tutur. Contoh serupa bisa juga ditemukan dalam diskusi di kelas, rapat di kantor, sidang di pengadilan, dan lainnya. Sebuah percakapan bisa disebut peristiwa tutur jika memenuhi kriteria. Seperti yang diungkapkan oleh Dell Hymes, seorang ahli sosiolinguistik yang terkenal, peristiwa tutur harus memiliki delapan komponen yang dapat diingat dengan akronim SPEAKING. Komponen-komponen tersebut adalah:

S (Setting and scene)

P (Participants)

E (Ends: purpose and goal)

A (Act sequences)

K (Key: tone or spirit of act)

I (Instrumentalities)

N (Norms of interaction and interpretation)

G (Genres)

Setting dan *scene*. *Setting* berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya tutur, sedangkan *scene* mengacu pada situasi baik fisik maupun psikologis saat percakapan berlangsung. Perbedaan dalam waktu, tempat, dan situasi dapat

mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Misalnya, berbicara di lapangan sepak bola selama pertandingan yang ramai tentu berbeda dengan berbicara di perpustakaan yang sunyi ketika banyak orang sedang membaca. Di lapangan sepak bola, kita dapat berbicara dengan keras, sedangkan di perpustakaan kita harus berbicara pelan.

Participants adalah individu yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa berupa pembicara dan pendengar, penyapa dan diJawab, atau pengirim dan penerima pesan. Dalam percakapan, dua orang bisa saling berganti peran sebagai pembicara dan pendengar. Akan tetapi, dalam khotbah di masjid, khotib bertindak sebagai pembicara, sementara jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial para peserta juga memengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, seorang anak akan menggunakan gaya bahasa yang berbeda saat berbicara dengan orang tua atau guru dibandingkan saat berbicara dengan teman sebaya.

Ends mencakup maksud dan tujuan dari peristiwa tutur.

Act sequence, merujuk pada bentuk dan konten pembicaraan. Bentuk pembicaraan ini menyangkut pilihan kata, cara penggunaannya, dan hubungan antara yang diungkapkan dan tema perbincangan. Bentuk pembicaraan berbeda dalam kuliah umum, dalam dialog sehari-hari, dan pada acara sosial. Demikian juga dengan topik yang dibahas.

Key, berhubungan dengan nada, cara, dan semangat dalam menyampaikan pesan, baik secara gembira, serius, singkat, angkuh, atau mengejek. Ini juga bisa ditunjukkan melalui gerakan tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada cara bahasa digunakan, baik secara lisan, tertulis, maupun lewat telekomunikasi seperti telepon atau telegraf. Instrumentalitas ini juga mencakup kode bahasa yang digunakan, seperti dialek, jenis, atau pendaftaran.

Norm of interaction and interpretation, merujuk pada aturan dalam berkomunikasi. Contohnya, berkaitan dengan teknik menginterupsi, mengajukan pertanyaan, dan lainnya. Ini juga berkenaan dengan norma dalam memahami ucapan dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis cara penyampaian, seperti cerita, puisi, pepatah, doa, dan lain-lain.¹⁷

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Kridalaksana mengatakan bahwa, campur kode adalah saat seseorang menggunakan elemen dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain untuk memperkaya cara berbahasa. Ini dapat meliputi pemakaian kata-kata, klausa, ungkapan, sapaan, dan lainnya. Campur kode muncul ketika seorang pembicara menggunakan satu bahasa secara utama dan menambahkan elemen dari bahasa yang berbeda dalam ucapannya.¹⁸ Menurut Nuwa, campur kode akan terjadi apabila seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam tuturan, tanpa adanya keharusan untuk melakukannya secara formal atau disengaja. Pendapat lain dikemukakan oleh Khoirurrohman dan

¹⁷ *Ibid*, h.47-49

¹⁸ Owon, *Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan Awal*, 6:82.

Anjani yang menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa secara bergantian. Selain itu, Sukmana juga menjelaskan bahwa campur kode merupakan pencampuran atau penggabungan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan.¹⁹

Suandi menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan bahasa lain selain dari alih kode. Campur kode merupakan kombinasi dari variasi yang berbeda dalam satu klausa. Ciri khas dari campur kode meliputi beberapa hal yaitu :

- 1) Campur kode tidak dipicu oleh situasi atau konteks pembicaraan, seperti yang terlihat pada alih kode, tetapi lebih pada cara berbicara (fungsi bahasa)
- 2) Campur kode muncul karena keakraban pembicara dan pola penggunaan bahasanya
- 3) Biasanya terjadi dalam konteks yang santai
- 4) Bisa berlangsung dari tingkat kata hingga klausa
- 5) Elemen bahasa yang disisipkan tidak berdiri sendiri secara sintaksis, melainkan terintegrasi dengan bahasa yang disisipinya.²⁰

Salah satu bentuk ketergantungan bahasa di masyarakat multilingual adalah campur kode. Suwito setuju tentang hal ini dan menyatakan bahwa salah satu aspek dari ketergantungan bahasa dalam komunitas multilingual adalah keberadaan campur kode. Berbeda dengan alih kode, campur kode

¹⁹ Yulianti, Riska, et al. 'Analisis Campur Kode Dalam Novel "Stmj" Karya Eve Natka.' Jurnal Basataka (JBT) 7.1 (2024): 199-206., n.d.

²⁰ Dr. mohamad Jazeri, "Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," n.d., 67.

memiliki ciri ketergantungan yang dapat diidentifikasi melalui interaksi antara peranan dan fungsi bahasa, sementara dalam alih kode, konteks dan relevansi situasi menjadi ciri ketergantungan. Dalam campur kode, biasanya tidak ada motivasi atau alasan yang jelas. Peristiwa campur kode seringkali muncul dalam konteks santai atau sebagai hasil dari kebiasaan.²¹

Ciri lain dari campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur itu dibagi dalam dua golongan, yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan gejala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli disebut campur ke dalam, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari bahasa asing disebut campu ke luar.²²

b. Faktor Penyebab Campur Kode

Suandi menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan campur kode, yaitu:

1) Batasan Dalam Penggunaan Kode

²¹ M.Hum. Dr. Eka Susylowati, S.S. et al., *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, H. 30.

²² *Ibid*, h.32

Campur kode terjadi karena pembicara merasa terbatas dalam menggunakan satu bahasa untuk menyampaikan maksud secara tepat, sehingga membutuhkan unsur dari bahasa lain.

2) Istilah Yang Lebih Umum

Penutur menggunakan istilah dari bahasa lain karena istilah tersebut lebih umum atau lebih mudah dipahami dalam konteks tertentu dibandingkan padanan dalam bahasa utama.

3) Individu Yang Berbicara Dan Karakter Mereka

Gaya bicara seseorang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan lingkungan. Orang yang terbiasa dalam lingkungan bilingual atau multilingual lebih cenderung melakukan campur kode.

4) Lawan Bicara

Campur kode bisa muncul karena penutur menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang memiliki kemampuan atau latar belakang bahasa tertentu.

5) Lokasi Dan Waktu Saat Percakapan Terjadi

Situasi tempat dan waktu, misalnya dalam forum santai atau formal, juga bisa menentukan apakah campur kode dilakukan, serta bentuk bahasa yang digunakan.

6) Cara Berbicara

Gaya penyampaian, seperti intonasi, tekanan kata, dan pengucapan bisa mendorong pemakaian unsur bahasa lain untuk menekankan makna atau ekspresi.

7) Tema Percakapan

Topik pembicaraan tertentu seperti teknologi, bisnis, atau budaya asing cenderung menggunakan istilah dari bahasa sumber yang lebih relevan.

8) Tujuan Dan Fungsi Komunikasi

Campur kode juga dipakai untuk menyesuaikan pesan dengan tujuan tertentu, misalnya untuk meyakinkan, menyindir, atau menarik perhatian.

9) Jenis Dan Tingkat Bahasa Yang Digunakan

Variasi penggunaan bahasa formal, informal, kasar, atau santai turut memengaruhi terjadinya campur kode dalam komunikasi.

10) Adanya Pembicara Ketiga

Saat pembicaraan mengarah pada pihak ketiga (yang tidak terlibat langsung), penutur sering beralih kode untuk menyesuaikan atau menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.

11) Materi Yang Dibahas

Isi atau konten pembicaraan juga menjadi pemicu, misalnya topik yang memerlukan istilah khusus atau istilah teknis.

12) Untuk Menimbulkan Humor

Campur kode bisa menjadi alat komedi atau jenaka agar percakapan terasa lucu dan segar.

13) Demi Gengsi Semata

Dalam beberapa kasus, campur kode dilakukan untuk menunjukkan status sosial, pendidikan, atau kemodernan, biasanya dalam bahasa Inggris.

Campur kode muncul akibat interaksi antara peran pembicara, bentuk bahasa yang digunakan, serta tujuan bahasa. Pembicara memilih campur kode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan latar belakang sosial. Dari segi bentuk bahasanya, bagian yang diambil dari bahasa lain bisa berupa kata, tetapi juga bisa berupa frasa atau elemen bahasa yang lebih kompleks.²³

c. Jenis-Jenis Campur Kode

Suandi mengidentifikasi tiga tipe campur kode, yaitu: campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran.

1) Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Tipe ini merujuk pada praktik menggabungkan elemen bahasa yang berasal dari akar yang sama atau dari bahasa yang sekeluarga. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2) Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Tipe ini melibatkan penggabungan kode yang menambahkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia.

3) Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

²³ *Ibid*, h. 37

Campur kode campuran adalah jenis campur kode dari bahasa daerah dan bahasa asing telah tercampur, baik dalam klausa maupun dalam kalimat. Tipe ini mencakup penggunaan bahasa Indonesia bersama dengan bahasa daerah dan istilah asing.²⁴

4. Hakikat *Youtube*

Baskoro mendefinisikan *Youtube* sebagai situs media digital atau video yang dapat diunggah, diunduh, dan dibagikan di mana pun di negara ini. *Youtube* merupakan situs media sosial populer yang memiliki *audiens* yang fenomenal. Masyarakat memanfaatkan *Youtube* untuk mendapatkan berita terkini, mencari informasi bahkan untuk hiburan seperti menonton film, mendengarkan lagu atau menonton berbagai acara edukasi.

Youtube merupakan aplikasi yang memiliki berbagai fungsi yang dibutuhkan setiap orang. orang yang mengarahkan video tersebut. Dengan dirilisnya aplikasi ini, pengguna dapat menikmati video berkualitas tinggi tanpa iklan.

Menurut Sianipari, *Youtube* merupakan database yang berisi konten video populer di media sosial dan menyediakan berbagai informasi yang sangat bermanfaat. *Youtube* memiliki fitur yang memungkinkan anda mencari informasi video atau menonton video secara langsung. *Youtube* diciptakan sebagai *website* berbagi video yang sangat populer khususnya di kalangan generasi muda bahkan *Youtube* sebagai *website* berbagi informasi di era digital

²⁴ Maryati S., “*Campur Kode Oleh Gibran Pada Talkshow Rosi Episode: Saya Bukan Walikota Karbitan Tapi Bocil Dinasti*,” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 14, no. 2 (2024): 655–61

saat ini. Generasi muda kebanyakan menggunakan *Youtube* dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Setiadi dkk, mengatakan bahwa *Youtube* adalah media sosial yang digunakan untuk mengunggah video, menonton berbagai video dan berbagi video dimana video tersedia untuk ditonton semua orang.

Laporan data, menunjukkan bahwa media sosial *Youtube* sangat banyak digunakan di Indonesia, dengan total 139 juta pengguna atau setara dengan 50 persen total penduduk pada tahun 2022. Ada iklan di *Youtube*, yang digunakan oleh mis. jumlah perempuan adalah 46,9 persen, sedangkan laki-laki sekitar 53,1 persen. Pengguna *Youtube* berusia antara 16 dan 64 tahun, 94% pengguna *Youtube*. Angka tersebut dikutip dalam berdasarkan survei yang dilakukan GWI pada kuartal III tahun 2020. Di kalangan mahasiswa milenial, aplikasi *Youtube* sudah dikenal karena generasi sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya menggunakan media sosial.

Setiadi dkk mengungkapkan ada 6 kelebihan aplikasi *Youtube* sebagai berikut:

1. Informatif, *Youtube* dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.
2. *Cost effective*, berarti *Youtube* tersedia gratis dengan koneksi internet.

²⁵ Fira Nur Setiyana dan Anggun Badu Kusuma, "Potensi Pemanfaatan *Youtube* Dalam Pembelajaran Matematika," *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains* 6, no. 1 (2021): 71–90,.

3. Potensial, dikatakan potensial, karena *Youtube* semakin populer, video-video yang semakin informatif dan beberapa video pendidikan, menjadikan *Youtube* sebagai panduan pendidikan yang penting.
4. Praktis dan lengkap, aplikasi *Youtube* mudah digunakan dan *Youtube* memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ingin mencari video dan sekedar sebagai sumber informasi.
5. *Shareable*, dengan *Youtube* , siapa pun dapat berbagi video dari *Youtube* ke situs web lain dengan menyalin tautan video dan membagikannya.⁶
6. Interaktif, mempunyai kolom komentar dimana para pengguna internet atau pengguna internet dapat ngobrol dan saling bertanya tanya Jawab.²⁶

5. Penelitian Relevan

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terkait penelitian penulis tentang campur kode. Adapun lima penelitian yang serupa terkait penelitian ini sebagai berikut.

1. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia oleh Ammar Faqih Utomo, Salma Faqiha Dinayati, Luthfiyyah Yovilandis, Eko Purnomo, Harun Joko Prayitno, Abdulkarim Duerawee, Himatus Sya'adah mendalami topik *Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh 33 tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier dan Jerome Polin

²⁶ F T Samosir, D N Pitasari, dan P E Tjahjono, "*Efektivitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa*," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu* 4, no. 2 (2021): 81–91.

yang terdiri dari 15 alih kode dan 18 campur kode. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan sociolinguistik untuk menganalisis fenomena kebahasaan di media digital. Persamaannya terletak pada fokus bahasan tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi modern. Namun, perbedaan terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian Ammar dkk. lebih menekankan pada interaksi dalam *podcast* bertema edukatif, sementara penelitian ini lebih menyoroti konten hiburan dalam kanal *Youtube comedy sunday*, sehingga ragam bahasa dan gaya komunikasinya lebih kasual dan spontan.²⁷

2. Penelitian milik Inka Risky Meylani, Ita Kurnia, Wynona Bulan Maharani, Anisa Rahayuningtyas, mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjudul *Analisis Campur Kode Dalam Novel "Hello Salma"* Karya Erisca Febriani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa campur kode dalam novel "Hello Salma" karya Erisca Febriani berbentuk kata dan frasa berjumlah 61 data, masing-masing 19 data bahasa Sunda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas fenomena campur kode dengan pendekatan linguistik. Namun, penelitian mereka menggunakan media sastra tertulis (novel), sedangkan penelitian ini menggunakan media digital berupa konten video di *Youtube*.

²⁷ Ammar Faqih Utomo et al., "Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2024, 270–88

Dengan demikian, bentuk data, konteks penggunaan bahasa, dan jenis interaksi yang diteliti pun berbeda.²⁸

3. Penelitian terkait milik mahasiswa Universitas Muria Kudus oleh Ahmad Syaifuddin, Irfai Fathurohman, Ristiyan berjudul *Analisis Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk campur kode dan fungsi campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan didapati penyisipan campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa dan perulangan. Fungsi campur kode yang digunakan adalah untuk menegaskan suatu maksud tertentu, untuk menunjukan identitas diri dan pengaruh terhadap persoalan yang dibicarakan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis bentuk dan fungsi campur kode dalam media populer. Keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana unsur bahasa dicampur untuk tujuan tertentu. Perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian mereka menggunakan lagu sebagai media ekspresi artistik, sedangkan penelitian ini menggunakan konten video *Youtube* yang berbentuk percakapan dan interaksi antar tokoh di dalamnya.²⁹
4. Penelitian milik Marista Aulia Karima, Rohanda Rohanda, Irfan Adriadi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan 34 data

²⁸ Inka Risky Meylani et al., “ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL ‘HELLO SALMA’” 6, no. 1 (n.d.): 91–99.

²⁹ Karya dan Caknan, “BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.”

berupa alih kode dan campur kode eksternal. Data alih kode eksternal terdapat 7 data, campur kode eksternal berbentuk kata terdapat 15 data, dan campur kode eksternal berbentuk frasa terdapat 6 data. Persamaannya, dalam penggunaan pendekatan sosiolinguistik dan fokus pada media audio-visual. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup budaya dan konteks penggunaan bahasa. Penelitian mereka mengkaji film internasional dengan latar budaya asing, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada konten lokal dalam platform *Youtube* dengan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.³⁰

5. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yoniman Laia Guru SMA Negeri 1 Susua berjudul “*Analisis Campur Kode Pada Percakapan Masyarakat Di Desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa kata, frasa, baster, perulangan kata dan ungkapan/idiom dan faktor penyebab munculnya campur kode pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Kesamaannya dalam fokus terhadap fenomena campur kode serta penggunaan pendekatan sosiolinguistik. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada ruang lingkup interaksi. Penelitian Yoniman berfokus pada percakapan langsung dalam masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian ini

³⁰ Karya dan El, “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab*.”

menitikberatkan pada interaksi dalam dunia digital, yaitu melalui konten *Youtube* sebagai salah satu bentuk komunikasi massa modern.³¹

³¹ Yoniman Laia, "Analisis Campur Kode Pada Percakapan Masyarakat Di Desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan," *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2024): 66–79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode Analisis isi (*content analysis*) Penelitian ini melakukan pengkajian secara mendalam terhadap informasi yang ditulis atau dipublikasikan di media massa.³² Analisis ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh.³³ Analisis isi merupakan metode penelitian yang tidak melibatkan manusia sebagai objek penelitian. Metode ini menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media tertentu untuk diolah dan dianalisis.³⁴ Tujuan analisis konten ini adalah untuk mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi atau pesan, melacak perkembangan ilmu, mendeteksi keberadaan propaganda atau ideologi terselubung, mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator atau penulis.³⁵

³² H Dwi Agustina, M Botifar, A Misriani “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara.*”

³³ Adhi Kusumastuti dan ahmad mustamil Khoiron, “Metode penelitian kualitatif,” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.

³⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi Cet. Ke – 3. (Jakarta : RaJawali Pers), 2012: 86.

³⁵ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (yogyakarta: sanata dharma, 2015).h.9

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah pernyataan berupa kalimat atau paragraf yang termasuk tuturan campur kode dalam 10 konten *youtube comedy sunday*.

Ke sepuluh konten tersebut yaitu :

1. Zaman Semakin Maju Dan Berkembang Kenapa Indonesia Masih Segini-Gini Aja Ya
2. Generasi 90-An Sini Kumpul, Jadi Kangen Masa Kecil Aku Cok
3. Bunyi-Bunyi Yang Disukai Orang Jawa! Menghibur Apa Meresahkan?
4. Sebuah Solusi Biar Anak Gak Maen Hape Terus
5. Bola Liar Kasus Gus Miftah Ulama Saling Serang
6. Belum Diresmikan, Patrick Kluivert Sudah Bocorkan Pemain Naturalisasi Yang Baru !!!
7. Kenapa Kualitas Sdm Kita Semakin Menurun? Mungkin Ini Alasannya.
8. Kok Isok Kon Ono Wong Meninggal Malah Senam!!!
9. Gus Ini Ternyata Sekasar Itu, Gak Lucu Seh Iki
10. Wes Ancen Paling Bener Umroh Via Goa

Adapun data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu penelitian langsung pada 10 konten *Youtube comedy sunday* untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam konten tersebut.

Sedangkan data sekunder berupa kajian sebelumnya tentang campur kode, analisis terkait konten *youtube*, dan sumber-sumber referensi lain yang mendukung fokus penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan atau kata-kata yang diucapkan oleh para penutur dalam 10 video yang telah dipilih pada konten *Youtube Comedy sunday*.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Sappaile, instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur karakteristik suatu variabel. Sedangkan menurut Sugiono, instrumen penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Di sisi lain, Purwanto menjelaskan bahwa instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.³⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, instrument penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan informasi atau data yang valid dalam berbagai konteks penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang efektif perlu dirancang dengan teliti, sehingga dapat menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi.

Dalam upaya meningkatkan kemudahan dalam penelitian, peneliti menerapkan pengkodean pada data yang telah dikumpulkan. Kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah CKD.1/YCS/2.35-2.49, CKL, dan CCP.

³⁶ Slamet Widodo et al., *Metodologi Penelitian, Cv Science Techno Direct*, 2023.

CKD artinya campur kode ke dalam. CKL artinya campur kode ke luar. CCP artinya campur kode campuran. 1. menjelaskan nomor data tuturan, YCS adalah sumber data yang digunakan yaitu *Youtube comedy sunday*, dan 2.35 - 2.49 memaparkan durasi tuturan.

Tabel 3. 1
Instrumen Penelitian Campur Kode

No	Judul Konten <i>Youtube</i>	Tuturan	Kode Data	Bentuk Perubahan Kata	Kategori Campur Kode		
					CKD	CKL	CCP
1.			CKD.1				

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi kualitatif secara tertulis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Simak

Mahsun menyatakan bahwa metode simak merupakan teknik yang diterapkan untuk mendapatkan data melalui cara mendengarkan penggunaan bahasa.³⁷ Untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam konten *Youtube*, peneliti harus menonton dan mengamati terlebih dahulu

³⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2017, h. 91

untuk memperoleh data terkait dengan campur kode dalam konten *Youtube Comedy sunday*.

2. Teknik Catat

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat tentang hasil penelitian dan pengamatan campur kode dalam konten *Youtube comedy sunday*.

3. Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi yang termasuk penggalan kata atau kalimat sebagai campur kode dalam konten *Youtube Comedy sunday*.

E. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data dengan *analysis content* (analisis isi) pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap identifikasi, yaitu data yang diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data-data yang berkaitan dengan campur kode yang ada dalam konten *youtube comedy sunday*.
2. Tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu terkait dengan bentuk campur kode dalam konten *youtube comedy sunday*.
3. Tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan.
4. Tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil data mengenai bentuk campur kode yang terdapat dalam konten *youtube comedy sunday*.

5. Menarik kesimpulan.³⁸

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan fenomena yang dikaji, peneliti menggunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data. Keabsahan ini mencakup empat komponen utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Moleong dan sesuai dengan teori keabsahan data dalam penelitian kualitatif.³⁹

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas atau kebenaran data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan peningkatan ketekunan, yakni dengan cara membaca kembali seluruh transkrip 10 konten *Youtube Comedy sunday* secara teliti, mencocokkannya dengan bentuk campur kode (ke dalam, ke luar, dan campuran) serta konteks peristiwa tuturnya. Selain itu, peneliti juga meminta pendapat pembimbing sebagai pemeriksa ahli agar analisis yang disajikan tepat dan bebas dari bias peneliti sendiri.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk mencapai hal ini, peneliti memberikan

³⁸ Amir Hamzah, *Amir Hamza, Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Teroritis, Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 101-102 (Malang, 2020).

³⁹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., n.d.

deskripsi yang sangat rinci tentang objek penelitian, yaitu konten *Youtube Comedy sunday*, termasuk informasi bahwa konten ini dimulai sejak 19 Oktober 2020, memiliki 273 ribu pelanggan, dan menampilkan komedi khas Surabaya dan Jawa Timuran. Dengan deskripsi kontekstual yang mendalam, pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah temuan ini relevan untuk diterapkan pada konteks atau wilayah kebahasaan lain.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas menunjukkan konsistensi dalam proses penelitian. Peneliti mendokumentasikan secara sistematis proses pengumpulan dan analisis data, mulai dari pemilihan 10 video, penyalinan transkrip, pengkodean data campur kode dan peristiwa tutur, hingga analisis menggunakan teori Suandi dan Dell Hymes (SPEAKING). Proses ini dapat diaudit oleh pihak luar untuk memastikan bahwa jika penelitian diulang dengan metode yang sama, hasilnya tetap akan konsisten.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas penelitian, yakni bahwa hasil penelitian bebas dari pengaruh subjektif peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengutip data secara langsung dari percakapan kreator *Youtube Comedy sunday*, mencantumkan kode data, dan menganalisis berdasarkan teori yang sudah teruji seperti teori campur kode dari Suandi dan teori peristiwa tutur dari Dell Hymes. Semua keputusan

analisis didasarkan pada bukti empirik dalam bentuk transkrip video yang dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain.⁴⁰

⁴⁰ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran* Penerjemah Achmad Fawaid dan Pancasari Edisi 4 ,cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hal. 68- 79 dan hal. 209-231, n.d.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Campur Kode Dalam Konten *Youtube Comedy sunday*

Campur kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suandi yang membagi campur kode menjadi tiga jenis. Yakni campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), dan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*). Dalam penelitian ini terdapat 42 data campur kode yang terdiri dari 24 data bentuk campur kode ke dalam, 2 data bentuk campur kode ke luar, serta 16 data bentuk campur kode campuran yang terdapat dalam sepuluh konten *youtube comedy sunday*.

a. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

1) Data CKD.1/YCS/1.30-3.06

Dono : “Seperti biasa kita akan mengomentari segala sesuatu yang terjadi entah videonya maupun komentarnya kita **cocoti kabeh**. Langsung menuju ke video yang pertama atau berita yang pertama. Viral prosesi pemakaman korban tabrak lari, dikubur bersama motor kesayangannya (membacakan berita)”

Firza : “Hahaha gak merindingla **cuk**, dipikir balapan. Dan mungkin **opo yo, ono** istilah **wong iso** meninggal **iku teko** kebiasaan **e**. **Nek** kebiasaan **e** ngaji yo ngaji, terus dan **mendem yo** meninggal dalam kondisi **mendem**. Mungkin selama hidup **nek turu mesti ono pedah e**”

(Hahaha tidak merindingla **cuk**, dipikir balapan. Dan mungkin apa ya, ada istilah orang bisa meninggal itu dari kebiasaannya. kalau kebiasaannya ngaji ya ngaji, terus dan mabuk ya meninggal dalam kondisi mabuk. Mungkin selama hidup kalau tidur pasti ada sepedanya)

Bentuk campur kode antara Dono dan Firza ini berupa penyisipan kata dalam bahasa Jawa seperti “**cocoti kabeh**, artinya dalam bahasa Indonesia omongin semua. Kata “**opo yo**” artinya apa ya, “**ono**” artinya ada. “**wong iso meninggal iku teko kebiasaan e**” artinya orang bisa meninggal itu dari kebiasaannya, “**mendem**” artinya mabuk, “**nek turu mesti ono pedah e**” artinya kalau tidur pasti ada sepedanya. dimasukkan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penyebab campur kode ini adalah faktor kebiasaan dan identitas penutur. Firza dan Dono yang berasal dari latar budaya Jawa secara spontan menggunakan kosakata daerah dalam konteks percakapan informal sebagai bentuk ekspresi dan kenyamanan berbahasa. Di sisi lain, hal ini memperkuat kedekatan sosial antar penutur serta menciptakan suasana akrab.

2) Data CKD.2/YCS/3.40-4.17, 7.18-7.26

- Dono : “Dan semua **sangar lo** khusyuk **gaono sing ngguyu**”
(Dan semua ngeri lo khusyuk, tidak ada yang ketawa)
- Firza : “**Wedus sak piro**, sapimu **sak piro**, crf bro, rararrararaa hahaha iyo iyo iyo, tapi kita tetep berduka untuk kejadian tersebut, cuma kita tertawa atas keputusannya tapi **yo gapopo** lah”
(Wedus seberapa, sapimu seberapa, crf bro, rararrararaa hahaha iya-iya, tapi kita tetep berduka untuk kejadian tersebut, cuma kita tertawa atas keputusannya tapi yo gapapa lah)
- Firza : “Iya iya eh berarti kemungkinan **motore ndelok** penampakan. Kita lihat komentar orang-orang apakah sepemikiran **mane ambek** Dono. (membacakan komentar netizen) aku gak mau kesana pak”
(Iya-iya eh berarti kemungkinan motornya lihat penampakan. Kita lihat komentar orang-orang apakah sepemikiran lagi sama Dono. (membacakan komentar netizen), aku gak mau kesana pak)

Bentuk campur kode dalam tuturan diatas dilakukan Dono dan Firza yaitu kata “**sangar lo**” dan frasa “**gaono sing ngguyu**” berasal dari bahasa Jawa yang berarti tidak ada yang tertawa. Frasa “**wedus sak piro**” artinya kambing seberapa, “**sapimu sak piro**” artinya sapimu seberapa, dan frasa penutup “**yo gapopo**” artinya ya tidak apa-apa. “**motore ndelok**” artinya motornya melihat dan “**ambek Dono**” artinya dengan Dono. Campur kode ini muncul sebagai bentuk guyonan khas yang bernuansa daerah. Penutur Dono mencampurkan bahasa Indonesia dengan frasa daerah untuk menekankan suasana serius di dalam adegan berita yang mereka komentari. Faktor penyebabnya adalah karena suasana yang santai dan kasual serta untuk menimbulkan efek humor.

3) Data CKD.3/YCS/8.17-8.23

Dono : “**Soale** kan **iku** tanjakan ya”
 (Soalnya kan itu tanjakan ya)
 Firza : Iyo ah aku **sik** ngantuk, iya iya mungkin ya
 (Iya ah aku masih ngantuk, iya-iya mungkin iya)

Dalam kedua kalimat ini, terjadi penambahan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat yang berbahasa Indonesia. Kata “**soale**” berarti soalnya, “**iku**” berarti itu, “**iyo**” berarti iya, dan “**sik**” berarti masih, yang semuanya berasal dari bahasa Jawa. Campur kode ini muncul karena penutur, Dono dan Firza, biasanya menggunakan dua bahasa saat berbicara dalam konteks informal. Situasi pembicaraan yang santai dan

bersifat tiba-tiba juga memungkinkan penggunaan bahasa daerah tanpa mengganggu pemahaman.

4) Data CKD.4/YCS/3.46-3.56

Firza : “Iya kan pantes lah”

Dono : “karena **truk e** tadi”

(Karena truknya tadi)

Firza : “Iya karena **truk e**, enggak video hanya ilustrasi sur **dudu** video asli. Eh apa **iki** ya **nek** pengemis si apa”

(Iya karena truknya, enggak video hanya ilustrasi sur bukan video asli. Eh apa ini ya kalau pengemis si apa)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Firza dan Dono dalam kutipan ini mencerminkan campuran kode ke dalam, yaitu penggabungan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Seperti frasa “**truk e**” berasal dari bahasa Jawa, Selain itu, Firza juga menggunakan kata “**dudu**” yang diartikan sebagai bukan, “**iki**” yang berarti ini, dan “**nek**” yang diartikan sebagai kalau. Campuran kode ini terjadi secara tiba-tiba dan tidak direncanakan. Penyebab utama munculnya campuran kode ini adalah kebiasaan para pembicara yang sering menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan kondisi percakapan yang akrab serta tidak resmi. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya menambah kedalaman nuansa lokal, melainkan juga menjadi ciri khas dari gaya komunikasi mereka.

5) Data CKD.5/YCS/4.39-4.52

Dono : “Benar tidak patuh dengan peraturan yang tertulis. **Maksutte** dengan **awakmu dandan nyeleneh iku wis** anti kemapanan **wong lio dandan opo, kon dandan opo, ngono iku**”

(Benar tidak patuh dengan peraturan yang tertulis. Maksudnya dengan dirimu dandan aneh itu sudah anti kemapanan, orang lain dandan apa, kamu dandan apa, seperti itu)

Firza : “**Arek** pang ngemis ya pengemis **iku**”
(Anak pang, ngemis ya pengemis itu)

Dono menggabungkan beberapa istilah dari bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia, seperti “**maksutte**” yang berarti maksudnya, “**awakmu**” yang berarti kamu, “dandan” artinya merias, “**nyeleneh**” yang diartikan sebagai aneh, “**iku**” yang diterjemahkan sebagai itu, “**wong lio**” yang berarti orang lain, “**opo**” yang berarti apa, “**kon**” yang juga berarti kamu, dan “**ngono**” yang memiliki arti seperti itu. Selain itu, Firza juga memakai kata “**arek**” yang berarti anak, serta “**ngemis**” yang berarti mengemis.

6) Data CKD.6/YCS/9.39-9.52

Dono : “Kok **iso salahe** guru, **yo oposih**, kok iyo kita beda sekolah bahkan **ono sing** gak pernah ketemu sebelumnya, tapi kok sama yo tingkah laku perilaku kok **iso** sama yo”
(Kok bisa salahnya guru, bagaiman sih, kok iya kita beda sekolah bahkan ada yang tidak pernah ketemu sebelumnya, tapi kok sama yo tingkah laku perilaku kok bisa sama ya)

Firza : “Bener-bener”

Data diatas menunjukkan adanya campur kode berupa kata seperti “**iso**” yang bisa, “**salahe**” yang berarti kesalahannya, “**oposih**” yang digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan, serta “**ono sing**” yang berarti ada yang, dan “**kok iyo**” yang berarti kok iya semuanya berasal dari bahasa Jawa. Meskipun kalimat Dono tetap menggunakan struktur bahasa Indonesia, banyak kata dalam bahasa Jawa yang

digunakan untuk menambah emosi dan menciptakan suasana yang dekat.

7) Data CKD.7/YCS/0.07-0.010, 13.11-13.25

Karjo : “Selamat datang di Jawa Jawa Jawa **mane rek. Kali iki** aku **ono nang** pasar genteng, pusat peralatan elektronik **sak Suroboyo**”.

Karjo : “Nah iki adalah Gayo, **iki** salah satu pegiat kesenian tradisional speaker”
(Nah ini adalah Gayo, ini salah satu pegiat kesenian tradisional speaker)

Karjo : “**Wis** berapa lama **dulinan** speaker”
(Sudah berapa lama mainan speaker?)

Gayo : “Kalau berapa **lamane** itu dari SMA aku Mas”
(Kalau berapa lamanya itu dari SMA aku Mas)

Bentuk campur kode dalam tuturan diatas yaitu ketika Karjo dan Gayo mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa. Seperti kata “**mane rek**” artinya lagi teman, “**kali iki**” artinya kali ini, “**ono nang**” artinya ada di, dan “**sak Suroboyo**” artinya se-Surabaya. Selain itu, pada kalimat “Wis berapa lama dulinan speaker?”, Karjo mencampur kata “**wis**” artinya sudah dan “**dulinan**” artinya bermain dari bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Begitu pula dalam Jawaban Gayo, “Kalau berapa lamane itu dari SMA aku Mas,” terdapat kata “**lamane**” artinya lamanya yang merupakan bentuk dari bahasa Jawa. Campur kode ke dalam ini terjadi karena faktor penutur yang memang terbiasa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, terutama dalam situasi santai. Karjo dan Gayo sama-sama penutur Jawa, sehingga mereka merasa nyaman mencampur bahasa dalam percakapan sehari-hari.

8) Data CKD.8/YCS/0.05-1.10

Dono : “Balik lagi kita akan mengomentari segala berita atau kejadian viral di sosial media di mana pun ya **iki** video **disiapno** tim **nyocoti**. Langsung **ae kesuen rek**, terima kasih sudah nonton”
(Balik lagi kita akan mengomentari segala berita atau kejadian viral di sosial media di mana pun ya ini video disiapkan tim nyocoti. Langsung saja kelamaan rek, terima kasih sudah nonton)

Dalam kalimat tersebut, terdapat beberapa unsur bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata seperti “**iki**” yang berarti ini, “**disiapno**” yang berarti disiapkan, “**nyocoti**” yang berarti mengomentari, “**ae**” yang berarti saja, “**kesuen**” yang berarti kelamaan, dan “**rek**” yang berarti teman. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa penutur dengan sengaja mencampurkan dua bahasa dalam satu tuturan. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh latar belakang penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menciptakan suasana yang santai, akrab, dan humoris. Dono, sebagai komedian yang berasal dari daerah berbahasa Jawa, secara natural menyisipkan bahasa daerah ke dalam ujaran berbahasa Indonesia untuk membangun kedekatan dengan penutur maupun pendengar dan memperkuat humor dalam video.

9) Data CKD.9/YCS/4.42-4.46

Dono : “**Wis mari** ternyata oh keren dan **sangari wong-wong yo** tidak terganggu dengan itu tadi”
(Setelah itu ternyata oh keren dan sangarnya orang-orang ya tidak terganggu dengan itu tadi)

Dalam tuturan Dono, “**Wis mari** ternyata oh keren dan **sangari wong-wong yo** tidak terganggu dengan itu tadi,” terlihat jelas adanya bentuk

campur kode ke dalam yang berupa kata “**wis mari**” berarti sudah selesai, “**sangari**” berarti menyeramkan, “**wong-wong**” berarti orang-orang, dan “**yo**” berarti ya. Seluruh kata ini adalah unsur bahasa Jawa yang digunakan secara alami di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Penyisipan ini tidak mengubah struktur utama kalimat, melainkan memperkuat hubungan keakraban antara penutur.

10) Data CKD.10/YCS/1.35-1.40, 4.30-5.02

Karjo: “**Kuangen** aku **ambek awakmu kabeh**. Tapi **kali iki** mungkin akan sedikit berbeda dengan Jawa-Jawa episode sebelumnya. Nah **kon** pasti **yo kabeh** penasaran, Gus itu **awale sbenere teko endi** atau Gus itu awalnya diberikan untuk orang yang seperti apa, berkapasitas apa, sehingga dia layak untuk mendapatkan gelar Gus. **Balik mane** aku ngajak **awakmu gae** diskusi terbuka **nang kene**, **komen no neng ngisor**, menurutmu fenomena **iki iku artine opo rek** dan aku bakal ngajak **awakmu mlaku-mlaku** juga **neng** daerah **Suroboyo**, **seng kentel** dengan daerah **pesantren ne**. Apakah **kabeh bakul** kopi **nang kono diceluk** gus, **wong jenenge** bagus hahaha.

Bentuk campur kode ke dalam yang terdapat pada data diatas berupa penyisipan bahasa Jawa seperti kata “**kuangen**” yang berarti kangen atau rindu, “**ambek**” berarti dengan, “**awakmu kabeh**” berarti kalian semua, “**awale sebenere teko endi**” berarti awalnya sebenarnya dari mana, “**balik mane**” berarti kembali lagi, “**gae**” berarti untuk, “**nang kene**” berarti di sini, “**komen no neng ngisor**” berarti komentar di bawah, “**iki iku artine opo**” berarti ini itu artinya apa, “**mlaku-mlaku**” berarti jalan-jalan, “**neng daerah Suroboyo**” berarti di daerah Surabaya, “**seng kentel**” berarti yang kental, “**diceluk**” berarti dipanggil, dan “**wong jenenge bagus**” berarti orang yang bernama

Bagus. Campur kode dalam tuturan ini terjadi karena faktor penutur yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dan terbiasa mencampurkan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan campur kode ini juga bertujuan untuk menciptakan keakraban dengan audiens yang mayoritas berasal dari latar belakang budaya Jawa.

11) Data CKD.11/YCS/5.08-5.15, 5.20-5.30

Karjo : **Iki** adalah salah satu kampus **neng suroboyo sing** terkenal. **Kampuse** gus-gus **arek Pondok sing** meneruskan ke jalur perguruan tinggi **biasane mlebu nang UINSA iki**. Dan **di belakang e** UINSA **iki** terkenal banyak sekali Pondok Pesantren dan aku akan **dolen rono**. Jadi **sebenere akeh banget** daerah-daerah **sing** punya pondok pesantren yang aktif ya, tapi **salah satune ono neng** timur wonosari atau **mburine uinsa** atau **mbiyen mburine** IAIN.

Bentuk campur kode terjadi pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan. Beberapa penyisipan bahasa Jawa dalam tuturan ini antara lain kata “**iki**” yang berarti *ini*, “**neng**” **Suroboyo**” berarti *di Surabaya*, “**sing**” terkenal berarti *yang terkenal*, “**kampuse gus-gus arek pondok**” berarti *kampusnya anak-anak pesantren yang bergelar Gus*, “**biasane mlebu**” berarti *biasanya masuk*, “**nang uinsa iki**” berarti *ke UINSA ini*, “**di belakang e**” berarti *di belakangnya*, “**dolen rono**” berarti *main ke sana*, “**akeh banget**” berarti *banyak sekali*, “**salah satune**” berarti *salah satunya*, “**neng timur**” berarti *di timur*, “**mburine uinsa**” berarti *belakangnya UINSA*, dan “**mbiyen mburine iain**” berarti *dulu belakangnya IAIN*. Campur kode ke dalam ini digunakan Karjo secara sengaja sebagai

strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur. Selain karena faktor kebiasaan, campur kode ini juga dipengaruhi oleh konteks sosial tempat di mana percakapan terjadi, yaitu membicarakan wilayah-wilayah pesantren yang lekat dengan budaya Jawa. Karjo menyisipkan bahasa Jawa untuk menyesuaikan dengan karakteristik pendengarnya yang kemungkinan besar juga merupakan penutur bahasa Jawa.

12) Data CKD.12/YCS/14.35-15.04

Karjo : “Nah tanggapanmu akhir-akhir ini kan sedang viral sekali kasus gus-gusan **iki** kan. Oke **nek** menurut pengalamanmu **bien** mungkin **neng** pondok atau **nang** skena ustadmu **iku**”
(Nah tanggapanmu akhir-akhir ini kan sedang viral sekali kasus gus-gusan ini kan. Oke kalau menurut pengalamanmu dulu mungkin di pondok atau di skena ustadmu itu)

Iqbal : “He e”

Karjo : “Gus **iki opo sebenerre**”?
(Gus ini apa sebenarnya?)

Iqbal : “Gus itu kan sebenarnya gelar **sing** baru muncul di era paku buono enam kalau enggak salah Mas, kalau enggak paku buono 4 paku buono enam”
(Gus itu kan sebenarnya gelar yang baru muncul di era paku buono 6 kalau tidak salah Mas, kalau tidak paku buono 4 paku buono 6)

Karjo : “He’e”

Iqbal : “Nah itu gelar Gus **iku** berasal **teko** beliau sing punya gelar sebagai Sunan bagus jadi terus **akhire**”

Tuturan Karjo dan Iqbal terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bagian ini, kata-kata berbahasa Jawa yang digunakan antara lain “**iki**” yang artinya ini, “**nek**” yang artinya kalau, “**bien**” yang artinya dulu, “**neng**” yang artinya di, “**nang**” yang artinya ke atau di, “**iku**” yang artinya itu, “**sing**” yang artinya yang, “**teko**” yang artinya dari, “**akhire**” yang artinya akhirnya, dan “**opo**

sebenere”yang artinya apa sebenarnya. Campur kode ini dilakukan oleh penutur dalam situasi santai, dengan tujuan agar percakapan terasa lebih dekat, dan akrab, khususnya karena topik yang dibicarakan berkaitan dengan budaya Jawa, yaitu penggunaan gelar “Gus”. Faktor penyebab campur kode ini adalah faktor kebiasaan dan identitas penutur yang sudah terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Jawa dalam lingkungan sehari-hari, serta ingin menegaskan kedekatan emosional dengan topik yang sedang dibahas, yakni fenomena sosial di kalangan masyarakat pesantren Jawa.

13) Data CKD.13/YCS/15.07-15.49

- Iqbal : “**Ono sing** setelah **iku** anak dari keturunan raja-raja Surakarta **iku** dipanggil Gus”
(Ada yang setelah itu anak dari keturunan raja-raja Surakarta itu dipanggil Gus)
- Karjo : “Berarti **anake rojo**”
(Berarti anaknya raja)
- Iqbal : “**Biene**, tapi itu berubah ketika era-era kamardika setelah kemerdekaan iku akhire berubah **sing** dipanggil Gus **iku** putra-**putrane** Kiai”
(Dulunya, tapi itu berubah ketika era-era kamardika setelah kemerdekaan iku akhirnya berubah yang dipanggil Gus itu putra-putrannya Kiai)
- Iqbal : “Terus dulu kan memang masih kesultanan kerajaan akhirnya dipanggil yang dipanggil den bagus adalah anaknya Raja tapi kan sekarang kan **wis** enggak ada kan **yo** hanya beberapa daerah aja akhirnya yang dipanggil Gus jadi”?
(Terus dulu kan memang masih kesultanan kerajaan akhirnya dipanggil yang dipanggil den bagus adalah anaknya Raja tapi kan sekarang kan sudah tidak ada kan ya hanya beberapa daerah aja akhirnya yang dipanggil Gus jadi anak-anak e Kiai)

Data diatas menunjukkan bentuk campur kode ke dalam karena adanya penyisipan kata dan frasa berbahasa Jawa ke dalam tuturan

berbahasa Indonesia. Beberapa unsur bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan ini antara lain “**ono**” yang artinya ada, “**iku**” yang artinya itu, “**anake rojo**” yang artinya anaknya raja, “**biene**” yang artinya dulu, “**kamardika**” yang artinya kemerdekaan, “**akhire**” yang artinya akhirnya, “**putra-putrane**” yang artinya anak-anaknya, “**wis**” yang artinya sudah. Penggunaan campur kode ini dilakukan secara alami oleh penutur karena keduanya berasal dari latar belakang budaya Jawa, sehingga bahasa Jawa menjadi bagian dari kebiasaan bertutur mereka. Selain itu, topik yang dibicarakan berhubungan erat dengan sejarah dan budaya Jawa, yaitu tentang asal-usul gelar “Gus” yang awalnya diberikan kepada anak keturunan raja dan kemudian bergeser kepada anak-anak kiai. Maka, penggunaan bahasa Jawa dalam pembahasan tersebut semakin memperkuat konteks budaya yang sedang dibicarakan. Faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah faktor kebiasaan dan identitas penutur, serta keinginan untuk menjaga kedekatan dalam diskusi.

14) Data CKD.14/YCS/15.55-16.38

Karjo : “Oke nah pandanganmu itu kan harusnya ya harusnya berarti **nek dudu** anak Kiai **gak iso** dong **diceluk** Gus”?

(Oke nah pandanganmu itu kan harusnya ya harusnya berarti kalau bukan anak Kiai tidak bisa dong dipanggil Gus?)

Iqbal : “Cuman terkadang kan yang terjadi fenomena **ndek sekitare**, kita **iki** kan masyarakat **sing ngelabeli nek ono** sosok Ustad muda mungkin ya Ustad muda pemahaman agama bagus akhirnya dipanggil Gus”

(Cuman terkadang kan yang terjadi fenomena di sekitarnya, kita ini kan masyarakat yang ngelabeli kalau ada sosok Ustad muda mungkin ya Ustad muda, pemahaman agama bagus akhirnya dipanggil Gus)

- Karjo : “Ooh”
- Iqbal : “Karena kalo dipanggil Kiai **kesanne** kan kiai itu kayak karismatik terus **mari ngono** juga kan **wis** identik dengan usia yang sepuh, **sebenerre iki nek** mungkin buat temen-temen **sing** pernah ngaji di pesantren pasti ngerti di dalam kitab taklim mutaalim, kitab **seng** mengajarkan soal akhlak” (Karena kalo dipanggil Kiai kesannya kan kiai itu kayak karismatik terus setelah itu juga kan sudah identik dengan usia yang sepuh, sebenarnya ini kalau mungkin buat temen-temen yang pernah ngaji di pesantren pasti ngerti di dalam kitab taklim mutaalim, kitab yang mengajarkan soal akhlak)
- Karjo : “He’e”
- Iqbal : “Sekalipun itu seorang guru tapi **nek** beliau berbuat salah **iku** jangan diikuti” (Sekalipun itu seorang guru tapi kalau beliau berbuat salah jangan diikuti)
- Karjo : “Ooh gitu **iyo-iyo**, nah berarti iku peran masyarakat ya yang terlalu mudah **melabeli koyok mau, wong mule kaji, celuk kaji ngono kan**” (Ooh gitu iya-iya, nah berarti itu peran masyarakat ya yang terlalu mudah melabeli seperti tadi, orang pulang haji, panggil haji gitu kan)

Cuplikan percakapan antara Karjo dan Iqbal menunjukkan adanya pencampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa unsur bahasa Jawa yang disisipkan seperti kata “**nek**” artinya kalau, “**dudu**” artinya bukan, “**gak iso**” artinya tidak bisa, “**diceluk**” artinya dipanggil, “**ndek sekitare**” artinya di sekitarnya, “**iki**” artinya ini, “**sing**” artinya yang, “**ngelabeli**” artinya memberi label, “**ngono**” artinya seperti itu, “**wis**” artinya sudah, “**seng**” artinya yang, “**iku**” artinya itu, “**koyok**” artinya seperti, “**wong**” artinya orang, “**mule kaji**” artinya pulang haji, dan “**celuk kaji**” artinya panggil haji. Campur kode ini terjadi karena kebiasaan penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian, terutama bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

15) Data CKD.15/YCS/0.53-1.02

Dono : Semoga di tahun 2025 ini rezekimu **luancar kabeh rek**
(Semoga di tahun 2025 ini rezekimu lancar semua rek)
Firza : Aamiin

Data tersebut menunjukkan pencampuran bahasa daerah yaitu bahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kalimat yang diucapkan Dono adalah “Semoga di tahun 2025 ini rezekimu lancar kabeh rek.” Dalam tuturan tersebut, kata “**luancar**” berasal dari bahasa Jawa yang berarti lancar, dan “**kabeh**” artinya semua. Sementara itu, kata “**rek**” merupakan sapaan khas dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang digunakan untuk menyapa teman sebaya, dan memiliki arti serupa dengan teman-teman dalam bahasa Indonesia. Campur kode dalam percakapan ini terjadi karena faktor kebiasaan penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bentuk sapaan dan ungkapan doa yang terasa lebih akrab dan bermakna secara emosional bila disampaikan dengan bahasa ibu. Selain itu, faktor keakraban sosial juga berperan, karena penutur ingin membangun kedekatan dengan pendengar melalui pilihan kata yang santai.

16) Data CKD.16/YCS/8.41-8.46

Firza : “**Embuh koyok e** guru deh yang bertanggung Jawab atas sikap-sikap yang ditiru-tiru itu”

(Entah, sepertinya guru deh yang bertanggung Jawab atas sikap-sikap yang ditiru-tiru itu)

Percakapan antara Dono dan Firza mengandung campur kode ke dalam karena terdapat unsur bahasa Jawa yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kalimat yang diucapkan Firza adalah “Embuh koyok e guru deh yang bertanggung Jawab atas sikap-sikap yang ditiru-tiru itu.” Dalam tuturan ini, terdapat dua unsur bahasa Jawa berupa kata “**embuh**” yang berarti entah dalam bahasa Indonesia, dan frasa “**koyok e**” yang berarti sepertinya. Ini terjadi karena faktor kebiasaan dan kenyamanan penutur dalam menyisipkan kata-kata khas bahasa daerah untuk memperkuat ekspresi atau emosi dalam percakapan. Kata “**embuh**” sering digunakan untuk menunjukkan sikap tidak peduli atau bingung, dan memberikan nuansa santai dalam komunikasi. Sedangkan “**koyok e**” memberikan kesan keraguan.

17) Data CKD.17/YCS/16.46-16.56, 17.18-17.20

Gayo : “Bukan, bahkan itu biasanya penyewa itu tadi berani bayar mahal untuk menyewa itu tadi terus **semisal e sampek jebol**”
(Bukan, bahkan itu biasanya penyewa itu tadi berani bayar mahal untuk menyewa itu tadi terus semisalnya sampai rusak)

Gayo : “Semakin **jebol** dibayar semakin banyak”

Tuturan Gayo yang terdapat dalam kutipan itu memperlihatkan campur kode dalam, yaitu penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu pernyataan. Terdapat beberapa penyisipan dari bahasa Jawa, seperti “**semisal e**” yang berarti jika misalnya, dan “**sampek jebol**” yang berarti sampai hancur. Kedua frasa ini berasal dari bahasa

Jawa yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ini muncul secara alami bahwa Gayo memiliki latar belakang budaya Jawa dan biasa menggunakan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana percakapan yang berlangsung dengan santai juga mendukung penggunaan bahasa campuran yang unik dan alami.

18) Data CKD.18/YCS/10.28-10.35

Dono : “Benar menyehatkan warga, benar tapi kan **kon** sarkas **ambek iki** loh gara-gara gak sehat **teros** mati **ngene cok**”
 (Benar menyehatkan warga, benar tapi kan kamu sarkas sama ini loh gara-gara tidak sehat lalu mati seperti ini cok)
 Firza : “Hahahahaha”

Data ini menunjukkan campur kode ke dalam, yang terdapat beberapa kata dari bahasa Jawa yang disisipkan, seperti “**kon**” yang berarti kamu, “**ambek**” yang berarti dengan, “**iki**” yang berarti ini, “**teros**” yang berarti lalu, dan “**ngene**” yang berarti seperti ini. Ada juga kata “**cok**”, yang merupakan ekspresi khas dalam bahasa Jawa yang sering digunakan dalam situasi bercanda atau saat mengekspresikan emosi. Pencampuran bahasa seperti ini terjadi karena Dono dan Firza sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam suasana santai seperti dalam konten-kontennya. Penggunaan bahasa daerah di dalam percakapan ini menciptakan suasana yang lebih akrab, lucu, dan tidak kaku.

19) Data CKD.19/YCS/8.33-8.47

- Karjo : “Tapi Mas Irfan menurut ku membuat trobosan sosial mas, trobosan sosial dimana **sampean ngelingno arek-arek cilik** terutama untuk **balik maneh nang** kegiatan fisik”
 (Tapi Mas Irfan menurut ku membuat trobosan sosial mas, trobosan sosial dimana dirimu mengingatkan anak-anak kecil terutama untuk kembali lagi di kegiatan fisik)
- Irfandi : “Iya **kudune iku**”
 (Iya harusnya itu)

Tuturan dari Karjo dan Irfandi memperlihatkan campur kode bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan penambahan kata-kata dari bahasa Jawa. Dalam pernyataan Karjo, kita bisa menemukan kata-kata dalam bahasa Jawa seperti “**sampean**”, yang berarti anda atau kamu, “**ngelingno**” yang berarti mengingatkan, “**arek-arek cilik**” yang berarti anak-anak kecil, dan “**balik maneh**” yang berarti kembali lagi. Hal serupa juga ada dalam ucapan Irfandi, di mana muncul kata “**kudune**” yang berarti seharusnya, dan “**iku**” yang berarti itu. Walaupun kalimat-kalimatnya terutama menggunakan bahasa Indonesia, kehadiran kata-kata dalam bahasa Jawa terasa alami dan tidak mengganggu pemahaman.

20) Data CKD.20/YCS/9.26-9.41

- Karjo : “Oke, mengurangi kecanduan gadget. Kenapa **akhire sampean** memilih tema permainan-permainan tradisional Jawa, Kenapa **kok iku**, kenapa gak misal bertani?”
 (Oke, mengurangi kecanduan gawai. Kenapa akhirnya dirimu memilih tema permainan-permainan tradisional Jawa, Kenapa kok itu, kenapa tidak misal bertani?)
- Irfandi : “**Sing** paling **gampang narik arek cilik-cilik**”
 (Yang paling mudah menarik anak kecil-kecil)

Dalam kalimat yang diucapkan oleh Karjo, terdapat beberapa istilah dalam bahasa Jawa, seperti “**akhire**” yang berarti akhirnya,

“**sampean**” yang berarti kamu atau anda, “**kok iku**” yang berarti kenapa itu, dan **gak** yang berarti tidak. Di sisi lain, Irfandi mengungkapkan frasa “**sing paling gampang narik arek cilik-cilik**” yang berarti yang paling mudah untuk menarik anak kecil-kecil. Istilah tersebut merupakan kosakata khas dari bahasa Jawa. Penyebab terjadinya campur kode ini adalah latar belakang penutur yang akrab berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta suasana percakapan yang santai.

21) Data CKD.21/YCS/12.18-12.30

Karjo : “**Akhire dee** membuka pikiran juga, **gak hp an terus sing** satu arah, **akhire ono seng dijak** ngomong. **Iku seng larang** adalah menurutku dokumentasine mas”
 (Akhirnya dia membuka pikiran juga, tidak hp an terus yang satu arah, akhirnya ada yang diajak ngobrol. Itu yang mahal adalah menurutku dokumentasinya mas)
 Irfandi : “He,eh”

Beberapa istilah dalam pembicaraan ini yang berasal dari bahasa Jawa meliputi “**akhire**”, yang berarti akhirnya, “**gak**”, yang berarti tidak, “**sing**”, yang berarti yang, “**ono seng**”, yang berarti ada yang, “**dijak ngomong**”, yang berarti diajak berbicara, “**iku**”, yang berarti itu, “**larang**”, yang berarti mahal, dan “**dokumentasine**”, yang berarti dokumentasinya. Meskipun banyak kata berasal dari bahasa Jawa, struktur kalimatnya tetap mengikuti pola bahasa Indonesia. Beberapa alasan munculnya campur kode ke dalam ini termasuk kebiasaan penutur, identitas budaya, dan konteks percakapan informal yang mendukung penggunaan bahasa daerah. Selain berperan sebagai

sarana berkomunikasi, aplikasi bahasa Jawa juga meningkatkan kedekatan dan daya tarik lokal saat menyampaikan pesan kepada pendengar.

22) Data CKD.22/YCS/15.24-15.34

- Karjo : “Untuk kru kan, kesejahteraan kru, **lek** masuk **neng kene** gratis berarti yang dijual apa profesionalnya apa yang dijual”?
 (Untuk kru kan, kesejahteraan kru, kalau masuk disini gratis berarti yang dijual apa profesionalnya apa yang dijual?)
 Irfandi : “**Sing** dijual paket bermain”
 (Yang dijual paket bermain)

Dalam ungkapan Karjo, ada penggunaan kata “**lek**” yang bermakna kalau, serta “**neng kene**” yang berarti di sini, sedangkan pada tuturan Irfandi terdapat kata “**sing**” yang maknanya adalah yang. Meskipun hanya terdiri dari beberapa istilah, unsur bahasa Jawa ini sangat terlihat dan menunjukkan karakteristik penggunaan bahasa dalam konteks santai. Selain mencerminkan kebiasaan berbahasa penutur yang menguasai dua bahasa, campur kode ini juga menampilkan kedekatan dengan topik yang sedang dibicarakan. Hal ini menjadikan percakapan terasa lebih alami, akrab, dan relevan untuk penonton yang berasal dari budaya yang serupa.

23) Data CKD.23/YCS/3.47-4.05

- Dono : “**Nek iki yo setahuku nek** umroh **iku** kenapa tempatnya emang harus dimekah”
 Firza : “Iya”
 Dono : “**Gonne nang kono**”
 Firza : “Iya bener”
 Dono : “Kalo kita kesana emang butuh pengorbanan, **nek iki** jalan pintas menyesatkan”

Ucapan Dono dalam kutipan ini merupakan contoh dari campur kode ke dalam, karena dalam kalimat yang berbahasa Indonesia terdapat kata-kata dari bahasa Jawa yang disisipkan. Dono menggunakan kata “**nek**” yang berarti kalau, “**yo**” yang memiliki arti ya, “**setahuku**” artinya setahu saya, “**gonne**” yang berarti tempatnya, dan “**nang kono**” yang berarti di sana. Penyisipan kata-kata dalam bahasa Jawa itu menunjukkan bahwa penutur memiliki kebiasaan untuk mencampurkan kedua bahasa, terutama dalam situasi santai.

24) Data CKD.24/YCS/11.10-11.18

Dono : “Sumpah mas **iki** demi Allah yo aku baru ketemu **sampean**, tapi **sampean mau** ngomong suruh membayangkan menghirup aroma tubuh masnya. Pas ketemu **ambumu koyo** kayu mahoni”

Firza : “Hahahahah”

Dalam ungkapan Dono, “Sumpah mas **iki** demi Allah yo aku baru ketemu **sampean**, tapi **sampean mau** ngomong suruh membayangkan menghirup arima tubuh masnya. Pas ketemu **ambumu koyo** kayu mahoni,” terdapat contoh campur kode ke dalam. Kalimat tersebut memakai bahasa Indonesia, tetapi ada beberapa istilah dari bahasa Jawa yang ditambahkan. Istilah “**iki**” berarti ini, “**yo**” berarti ya, “**sampean**” berarti anda, “**ambumu**” berarti bau tubuhmu, dan “**koyo**” berarti seperti. Penyisipan kata-kata ini dilakukan dengan cara yang alami dan tidak mengganggu makna kalimat. Penyebab munculnya campur kode ini adalah latar belakang penutur sebagai

orang yang bilingual dan situasi pembicaraan yang tidak formal, sehingga penggunaan bahasa lokal terasa lebih hidup dan lebih dekat.

b. Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

25) Data CKL.1/YCS/3.08-3.16

Firza : “Hahahaha, mungkin dia menyapa waktu hari jadi negara Belanda *happy birthday* Belanda”

Data diatas menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Unsur bahasa asing yang digunakan dalam tuturan ini adalah frasa “*happy birthday*”, yang berarti selamat ulang tahun dalam bahasa Indonesia. Jika ditranslasikan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi “Hahahaha, mungkin dia menyapa waktu hari jadi negara Belanda dengan mengucapkan selamat ulang tahun, Belanda.” Penggunaan frasa “*happy birthday*” dalam konteks ini tidak semata-mata untuk memperjelas makna, karena padanan katanya tersedia dalam bahasa Indonesia, melainkan sebagai bentuk gaya bahasa yang bersifat humoris dan kekinian. Firza menggunakan bahasa Inggris untuk menambahkan efek lucu dan kekinian dalam pernyataannya.

26) Data CKL.2/YCS/7.47-7.51

Firza : “Selanjutnya (membacakan komentar netizen) ternyata dia lagi bikin konten cara mutar balik dengan gaya. *Freestyle, freestyle* cara muter balik dengan cara motor beset hahaha”

(Bisa nyambung sama video yang tadi. Selanjutnya (membacakan komentar netizen) ternyata dia lagi bikin konten cara mutar balik dengan gaya. Gaya bebas, gaya bebas cara muter balik dengan cara motor beset hahaha)

Dalam tuturan “Selanjutnya (membacakan komentar netizen) ternyata dia lagi bikin konten cara mutar balik dengan gaya. *Freestyle, freestyle* cara muter balik dengan cara motor beset hahaha,” terlihat adanya bentuk campur kode campuran Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa Inggris seperti kata “*freestyle*” dan bahasa gaul atau slang lokal seperti “**beset**” dalam konteks motor, yang berarti tergores atau terserempet. Kata “*freestyle*” berasal dari bahasa Inggris dan digunakan di sini untuk menggambarkan gaya bebas atau atraksi saat memutar balik motor. Kata ini sering dipakai anak muda di media sosial untuk menunjukkan sesuatu yang keren atau lucu. Sementara itu, kata “**beset**” adalah bahasa gaul yang berarti motor itu terserempet atau tergores, dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara santai. Penggunaan berbagai bahasa ini menunjukkan bahwa penutur ingin membuat ucapannya lebih menarik, lucu, dan mudah dipahami oleh penonton.

c. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

27) Data CKC.1/YCS/2.20-2.58

Karjo : “**Melok ono** episode Jawa Jawa Jawa **kali iki**, aku akan **golek i** apakah *game* atau permainan tradisional Jawa itu **sek ono**. Emang *screan time* gak keroso cok, **kon neng omah meneng-**

meneng hapean, scrolling, opo meneh perasaanmu kan dijamin kan, **mari** berita sedih, berita seneng, berita ngamok, berita **opo maneh sing iku ono ning scrolanmu iku**. Dan salah satu bukti cara **gadget** untuk ngunci kita yo berapa **bombardir iklan game koyo sing** tak **omongno** mau, muncul terus”.

Bentuk campur kode campuran dalam data diatas yaitu terlihat adanya penyisipan unsur bahasa Jawa seperti **“melok ono”** artinya ikut saja, **“kali iki”** artinya kali ini, **“golek i”** artinya mencari, **“sek ono”** artinya masih ada, **“gak keroso”** artinya tidak terasa, dan **“koyo sing tak omongno mau”** artinya seperti yang saya katakan tadi. Selain itu, juga terdapat unsur bahasa Inggris seperti **“game, screen time, scrolling, gadget, dan bombardir iklan”**. Ketiga bahasa ini digunakan secara bersamaan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan budaya lokal dan perkembangan digital saat ini. Campur kode campuran ini muncul karena Karjo sebagai penutur merupakan bagian dari komunitas yang akrab dengan bahasa daerah dan bahasa asing, sehingga ia merasa nyaman dan efektif dalam mengombinasikan ketiga bahasa tersebut.

28) Data CKC.2/YCS/6.16-6.29

Karjo : “Kita **review** dulu **tempate, dadi** aku **iki teko** sosial media juga dan **teko** kreatif e kita, Surya **sing** kenal mas irfan **sak durunge**, aku di bawa **rene, iki** adalah salah satu menurut ku, **uwasoy**. (Kita review dulu tempatnya, jadi aku ini dari sosial media juga dan dari kreatifnya kita, Surya yang kenal Mas Irfan sebelumnya, aku di bawa kesini, ini adalah salah satu menurut ku, uwasoy”.

Dalam tuturan ini, penyisipan bahasa Jawa tampak dalam kata **“dadi”** artinya jadi, **“teko”** artinya dari, **“rene”** artinya ke sini, **“sak**

durunge” artinya sebelumnya, **“tempate**” artinya tempatnya, **“sing**” artinya yang serta ekspresi **“uwasoy**” yang merupakan bentuk ekspresif khas yang sering digunakan dalam konteks bahasa Jawa untuk mengekspresikan kekaguman atau kesan positif. Sementara itu, unsur bahasa Inggris muncul dalam penggunaan kata **“review**” yang berarti mengulas. Campur kode ini terjadi karena faktor penutur dan topik. Sebagai seorang konten kreator yang terbiasa berada dalam lingkungan sosial media dan komunitas kreatif, Karjo menggunakan bahasa campuran sebagai sarana ekspresi yang menunjukkan identitas sosial dan profesionalnya. Ia juga menggabungkan ketiga bahasa untuk menyesuaikan gaya bertutur yang santai, menarik.

29) Data CKC.3/YCS/1.05-1.20

- Dono : **“Winginane bis iku sampe enek** korban jiwa. Semoga keluarga yang ditinggalkan, Semoga diberi ketabahan **mbek** misal semua armada-armada bis **sing** disewa **gawe touring, gawe tour** luar kota, lebih dicek **maneh**”.
- (Kemarin bis itu sampai ada korban jiwa. Semoga keluarga yang ditinggalkan, semoga diberi ketabahan sama misal semua armada-armada bis yang disewa buat touring, buat tour luar kota, lebih dicek lagi)
- Firza : **“Tolong memperhatikan armadanya, rem e** dicek segala macam”
- (Tolong memperhatikan armadanya, remnya dicek segala macam

Pernyataan Dono dan Firza dalam kutipan di atas adalah bentuk dari campur kode campuran, yang berarti ada percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Dono menggunakan beberapa kata dari bahasa Jawa seperti **“winginane**”, yang berarti kemarin, **“enek**” korban jiwa, yang berarti ada korban

jiwa, “**mbek**”, yang berarti dengan, “**sing**” disewa “**gawe**” touring, yang artinya yang disewa untuk kegiatan touring, serta dicek “**maneh**”, yang artinya dicek lagi. Di sisi lain, ada juga kata-kata dari bahasa Inggris seperti “**touring**” dan “**tour**” yang muncul saat membahas perjalanan ke luar kota. Firza menambahkan pernyataan yang juga memiliki campur kode, yaitu “rem e dicek segala macam”, frasa “**rem e**” berasal dari bahasa Jawa yang artinya remnya dan “**dicek**” berasal dari bahasa Inggris yang berarti diperiksa. Dalam hal penutur, Dono dan Firza adalah orang-orang publik yang biasa menggunakan ketiga bahasa ini dalam percakapan santai, sehingga proses campur kode menjadi cara berkomunikasi yang alami.

30) Data CKC.4/YCS/3.38-3.45, 4.02-4.15

- Dono : “**Outfit e outfit iki** ya pengemis ya”
(Outfitnya outfit ini ya pengemis ya)
- Firza : “Iya karena **truk e**, enggak video hanya ilustrasi sur **dudu** video asli. Eh apa **iki** ya **nek** pengemis si apa”
- Dono : “**Arek pung** ngamen **iku** cuma **ono nang** Indonesia, **nek nang** luar negeri **iku e** bukan ngamen tapi lebih ke **Lifestyle** dan **dee dandan Street pung sing rambutte** ngene terus **dikei** tulisan, **sing pengin** foto **ambek** aku bayar **sak mene ngono**, tapi dia keren”
(Anak pung ngamen itu cuma ada di Indonesia, kalau di luar negeri itu bukan ngamen tapi lebih ke lifestyle dan dia dandan street pung yang rambutnya ginie terus diberi tulisan, yang ingin foto sama aku, bayar segini gini, tapi dia keren)
- Firza : “Ooo ya ya dan gak **literally** anti kemapanan **iku urip nang ngembong** enggak yo **maksutte** anti kemapanan, anti kem tidak boleh merasa puas”
(Ooo ya ya dan gak literally anti kemapanan itu hidup di ngembong tidak ya maksudnya anti kemapanan, anti kem tidak boleh merasa puas)

Terdapat percampuran kode antara bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dalam satu bentuk wacana. Dono membuka dengan pernyataan “*Outfit e outfit* iki ya pengemis ya,” yang mengandung istilah “*outfit*” dari bahasa Inggris yang berarti pakaian dan dicampur ke dalam pola kalimat Jawa-Indonesia. Di kalimat berikutnya, Dono juga menggunakan istilah seperti “*Street pung*,” “*Lifestyle*,” dan “**foto ambek aku bayar sak mene**,” yang merupakan gabungan dari bahasa Inggris seperti “*street*” artinya jalan, “*lifestyle*” artinya gaya hidup dan bahasa Jawa-Indonesia “**ambek aku bayar sak mene**” berarti sama saya bayar segini. Di sisi lain, Firza juga memasukkan kata-kata bahasa Inggris seperti “*literally*” dan “**anti kemapanan**” dalam kalimat yang menggunakan pola Jawa-Indonesia. Kata “*literally*” yang berarti secara harfiah dan anti kemapanan yang merujuk pada pandangan atau sikap menolak kenyamanan hidup yang biasa, yang dicampur dengan bahasa Jawa-Indonesia seperti “**urip nang ngembong**”, yang berarti hidup di tepi jalan. Penggunaan campur kode ini muncul karena tema diskusi dan para penutur. Tema yang diangkat berkaitan dengan cara hidup, fenomena sosial, dan budaya populer, yang menyebabkan kata-kata asing digunakan karena dianggap lebih sesuai dan modern. Dari segi penutur, Dono dan Firza adalah publik figur yang terbiasa memakai bahasa dengan cara yang kreatif, santai, dan ekspresif di media sosial.

31) Data CKC.5/YCS/5.55-6.00

Firza : “(Membacakan berita selanjutnya) ketika live report membawakan berita tapi ngajak temen yang usil. Ooh **iki koyok e** wartawan ya wartawan ya **reporter**”
 ((Membacakan berita selanjutnya), ketika live report membawakan berita tapi ngajak temen yang usil. Ooh ini sepertinya wartawan ya, wartawan ya reporter)

Data diatas menunjukkan adanya pencampuran kode antara tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris dalam sebuah konteks bicara. Dalam kalimat “Ooh iki koyok e wartawan ya wartawan ya *reporter*”, bisa dilihat bahwa Firza memilih kata “**reporter**” dari bahasa Inggris yang artinya wartawan. Percampuran bahasa Jawa juga terlihat pada kata “**iki koyok e**” yang artinya ini sepertinya. Penggabungan bahasa ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan dan cara berbahasa Firza, terutama karena percakapan ini dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

32) Data CKC.6/YCS/6.05-6.20

Firza : “Hahahah, Oh iya **dee** yang ngomong tidak ada aktivitas di sini tapi **konco e loro melaku-melaku**. Berarti kan apa yang apa disampaikan **wis** di **seting** tuh eh eh **mayu-mayu ketok** aktivitas **ketok** patah **ngono**. (Membacakan komentar netizen) warga dilarang melakukan aktivitas yang belakang malah sangat aktif. Bolak-balik kan”

(Hahahah, Oh iya dia yang bilang tidak ada aktivitas di sini tapi temannya dua berjalan-jalan. Berarti kan apa yang apa disampaikan sudah di persiapkan tuh, eh eh lari-lari nampak aktivitas nampak patah gitu. (Membacakan komentar netizen) warga dilarang melakukan aktivitas yang belakang malah sangat aktif. Bolak-balik kan)

Dono : “**Iku nek** misal Firza **sing** lagi **interview**, **ancen** aku koyo ngono sih”

(Itu kalau misal Firza yang lagi interview, emang aku seperti itu sih)

Firza : “Iyoo”

Dalam ucapan Firza, ada pemakaian istilah dari bahasa Jawa seperti “**konco e loro**” yang berarti dua teman, “**melaku-melaku**” yang mengartikan jalan-jalan, “**wis**” yang berarti sudah, “**mayu-mayu**” yang berarti berlari-lari, “**ketok**” yang bermakna terlihat, dan “**ngono**” yang berarti seperti itu. Di samping itu, Firza juga menggunakan istilah dari bahasa Inggris berupa “**setting**” yang artinya pengaturan, dan “**interview**” artinya wawancara. Sementara itu, dalam penyampaian Dono, terdapat istilah seperti “**iku**” yang berarti itu, “**nek**” yang berarti jika, “**sing**” yang berarti yang, “**ancen**” yang berarti memang, dan “**koyo ngono**” yang juga berarti seperti itu sebagai bentuk campuran kode dalam bahasa Jawa. Penambahan kata-kata dari dua bahasa di luar bahasa utama ini menunjukkan terjadinya campur kode. Campur kode ini secara alami muncul dalam pembicaraan yang santai dan lucu di saluran *Comedy sunday*. Penyebabnya adalah kebiasaan berbahasa penutur yang menggabungkan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan berbagai bahasa ini menciptakan nuansa dekat, dan lucu.

33) Data CKC.7/YCS/7.50-7.54

Firza : “**Koyok e** kita bakal *relate* sih”
(Sepertinya kita bakal benar sih)
Dono : “**Mosok** sih”
(Masa sih)

Dalam kalimat “**Koyok e kita bakal relate sih**” yang diucapkan oleh Firza dan “**Mosok sih**” dari Dono, terlihat adanya campur kode campuran. Jenis campur kode ini terjadi karena dalam satu kalimat

terdapat unsur dari tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kata “**koyok e**” berasal dari bahasa Jawa yang berarti sepertinya, dan “**relate**” berasal dari bahasa Inggris yang dalam berarti nyambung atau terkait. Sisanya seperti “**kita bakal**” dan “**sih**” menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan Dono menggunakan kata “**mosok**”, yang dalam bahasa Jawa berarti masa atau tidak mungkin. Campur kode seperti ini biasanya muncul secara spontan, terutama dalam suasana santai. Penyebabnya bisa karena kebiasaan penutur yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa sehari-hari, serta karena ingin membuat pembicaraan terasa lebih akrab, lucu, dan sesuai dengan gaya bicara generasi muda. Perpaduan bahasa seperti ini juga menunjukkan bahwa para penutur nyaman dengan menggunakan bahasa yang tidak baku tapi tetap mudah dipahami oleh pendengar.

34) Data CKC.8/YCS/13.47-14.12, 14.27-14.35

- Karjo : “Berarti **awakmu** dengan adanya **sound** horeg **iki**, **relate** yo **relate** jadi oh iyo **iki** aku **biyen** ya sempat ngalami **koyo ngene**, bener yo”
(Berarti dirimu dengan adanya sound horeg ini, relate ya relate jadi oh iya ini aku dulu ya sempat ngalami seperti ini, benar ya)
- Karjo : “Nah **sound** horeg kan lagi **booming** nih, kecipratan enggak **rezekine**, **maksutte ono sing** nyewo kah?”
(Nah sound horeg kan lagi berkembang pesat nih, kecipratan tidak rezekinya ,maksudnya ada yang nyewo kah?)
- Gayo : “**Ono sing wong** pengen, aku ya pengen Mas karnaval **sound** kalau **sound** horeg itu aku **kayak e** gak ngambil sih Mas”
(Ada yang orang pengen, aku ya pengen Mas karnaval sound kalau sound horeg itu aku sepertinya tidak ngambil sih Mas)
- Gayo : “Cuman kan eh saya lebih suka **wedding-wedding**”
(Cuman kan saya lebih suka pernikahan-pernikahan)

Karjo : “Oh disewa aja **cok**, tak pikir **sound e dewe**, ternyata disewa dan dipakai bukan punya sendiri ya?”
 (Oh disewa aja **cok**, tak pikir soundnya kita, ternyata disewa dan dipakai bukan punya sendiri ya?)

Percakapan yang dilakukan oleh Karjo dan Gayo mengungkapkan adanya campur kode campuran. Seperti penyisipan bahasa Jawa pada kata “**awakmu**” yang berarti kamu, “**iki**” adalah ini, “**biyen**” artinya dulu, “**ngalami**” berarti mengalami, dan “**koyo ngene**” berarti seperti ini, “**rezekine**” yang mengartikan rezekinya, “**ono**” berarti ada, dan “**nyewo**” berarti menyewa. Istilah “**relate**”, yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya benar. Selanjutnya, dalam kalimat “Sound horeg kan lagi *booming* nih, kecipratan enggak rezekine, maksute ono sing nyewo kah? ”, terdapat kata “**booming**” dari bahasa Inggris yang berarti populer. Selain itu, penggunaan campur kode juga muncul dalam kalimat “Saya lebih suka *wedding-wedding*”, kata “**wedding**” merupakan istilah bahasa Inggris yang berarti pernikahan. Karjo kemudian menjawab, “Oh disewa aja **cok**, tak pikir sound e dewe, ternyata disewa dan dipakai bukan punya sendiri ya? ”, kata “**cok**” adalah sapaan khas dari Jawa Timur, “**tak pikir**” berarti saya kira, dan “**sound e dewe**” berarti suaranya sendiri. Dalam percakapan tersebut terdapat percampuran kode dengan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris. Faktor penyebab campur kode dalam percakapan ini disebabkan oleh latar belakang penutur, yakni karena penutur dan lawan bicaranya memiliki budaya serta bahasa yang serupa, yang

menyebabkan penggunaan bahasa campuran ini mempererat hubungan sosial, menciptakan kesan dekat, serta memperkuat identitas lokal.

35) Data CKC.9/YCS/17.22-17.55

Karjo : “**Gak** rugi **ta ngono iku** sebagai pelaku *sound system*”?
(Tidak rugi seperti itu, sebagai pelaku sound system?)

Karjo : “Bener-bener, berarti sebagai orang *sound*, dengan adanya *sound* horeg **iki po mene service** dan beli baru itu diuntungkan sekali”

(Benar-benar, berarti sebagai orang sound, dengan adanya sound horeg ini apalagi service dan beli baru itu diuntungkan sekali)

Percakapan yang terjadi antara Karjo dan Gayo terdapat campur kode campuran karena melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta istilah dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Elemen bahasa Jawa seperti “**gak**” artinya tidak, “**ta**” artinya partikel tanya khas Jawa, dan “ngono iku” artinya seperti itu, lalu terlihat munculnya kata bahasa Jawa seperti “iki” artinya ini dan “po mene” artinya apalagi. Kemudian muncul percampuran bahasa Indonesia dan istilah Inggris “*sound system*” artinya perangkat suara, dan “*service*” artinya melayani. Campur kode ini muncul dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya para penutur yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mencampurkan berbagai bahasa dalam satu percakapan. Penggunaan istilah asing seperti *sound system* dan *service* juga dipengaruhi oleh kebiasaan serta kemajuan teknologi.

36) Data CKC.10/YCS/6.20-6.30

Firza : “(Membacakan komentar netizen) contoh orang yang selalu berpikir positive thinking, percaya kalau semua kendaraan ada remnya. Tapi kan gak semua **sikil ready untuk ngerem**”
 ((Membacakan komentar netizen) contoh orang yang selalu berpikir positive thinking, percaya kalau semua kendaraan ada remnya. Tapi kan tidak semua kaki siap untuk ngerem)

Dalam tuturan tersebut, terdapat percampuran elemen dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa yang digabungkan dalam satu pernyataan. Seperti frasa “**sikil ready untuk ngerem**” menunjukkan jenis campur kode yang bercampur atau *hybrid code mixing*, karena dalam satu ungkapan terdapat tiga bahasa sekaligus. Kata “**sikil**” berasal dari bahasa Jawa yang artinya kaki, sedangkan kata “**ready**” diambil dari bahasa Inggris yang berarti siap, dan “**ngерem**” merupakan istilah tidak resmi dari mengerem. Penyebab munculnya campur kode ini terkait dengan latar belakang Firza sebagai individu yang memiliki dua bahasa, serta konteks percakapan yang bersifat menghibur.

37) Data CKC.11/YCS/1.30-1.40

Dono : “**Hurung**, mungkin kita akan **me-react** berita e **opo** terus, **mari ngono** kita akan **me-react** kontenne **wong-wong** seperti **opo**, pasti kocak-kocak karena belakangan **iki** apa **jenenge akeh** berita-berita lucu”
 (Belum, mungkin kita akan memberi tanggapan berita apa lalu, setelah itu kita akan memberi reaksi kontennya orang-orang seperti apa, pasti kocak-kocak karena belakangan ini apa namanya banyak berita-berita lucu)

Firza : Bener dan **mostly**

Pernyataan Dono dan Firza dalam kutipan diatas bahwa adanya campur kode, karena dalam satu kalimat terdapat lebih dari dua bahasa.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama, tetapi di dalamnya

terdapat kata-kata dari bahasa Jawa serta bahasa Inggris. Dalam kalimat yang diucapkan Dono, terdapat istilah berbahasa Jawa seperti “**hurung**”, yang berarti belum, “**akeh**” artinya banyak, “**berita e opo**” yang berarti berita apa, “**mari ngono**” yang artinya setelah itu, “**kontenne wong-wong**” yang artinya kontennya orang-orang seperti apa, dan “**iki apa jenenge**” yang berarti ini apa namanya. Selain itu, dia juga menyisipkan istilah “**me-react**” yang berasal dari bahasa Inggris, yang menunjukkan tindakan memberi tanggapan atau reaksi. Firza kemudian menambahkan kata *bener* dan *mostly*, “**mostly**” adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya kebanyakan atau sebagian besar. percampuran dari ketiga bahasa ini menunjukkan karakteristik dari campur kode campuran. Fenomena campur kode ini muncul disebabkan karena para pembicara sudah terbiasa menggunakan berbagai bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan campur kode ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang akrab, santai, dan menghibur bagi penonton.

38) Data CKC.12/YCS/6.40-6.45

Dono : **Iyo podo-podo** *you make my day* Pak, *my episode is so happy of you*
 (Iya sama-sama kamu membuat hariku menyenangkan Pak, episodeku sangat senang padamu)
 Firza : *Funny, you very-very funny*
 (Lucu sekali, kamu sangat-sangat lucu)

Percakapan antara Dono dan Firza di sini bentuk campur kode campuran. Dalam ucapannya, Dono berkata, “*Iyo podo-podo you make*

my day Pak, my episode is so happy of you.” Kalimat ini mengandung tiga bahasa, yaitu Jawa, Indonesia, dan Inggris. Istilah “**iyodo-podo**” berasal dari bahasa Jawa yang berarti iya sama-sama, kata “**pak**” berasal dari bahasa Indonesia. Sedangkan seperti “*you make my day, my episode is so happy of you*” merupakan frasa dari bahasa Inggris. Meskipun tersusun dalam suasana bercanda, kalimat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan tata bahasa Inggris, namun tetap mudah dipahami dan dimaksudkan untuk mengundang tawa. Selanjutnya, Firza memberi tanggapan dengan mengatakan, “*Funny, you very-very funny,*” yang sepenuhnya diucapkan dalam bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Inggris secara berlebihan dengan struktur yang tidak baku juga merupakan bagian dari gaya jenaka mereka. Campuran kode ini muncul karena para pembicara biasanya menggunakan berbagai bahasa sekaligus, terutama dalam suasana santai. Selain itu, kombinasi ini juga berfungsi untuk menciptakan efek lucu serta mempererat hubungan dengan para pendengar.

39) Data CKC.13/YCS/13.46-14.-6

Irfandi : “Yo paling kan yo **gak** selalu **gak** harus **dolanan sing obah ngono yo ya wis do sing meneng misale dakon, gawe wayang teko** itu **teko suket-suketan**. Tapi kalo sebutan umum **nek ndek placement ne iki playground, playground** tradisional. Jarang **toh, gaono**”?

(Ya paling kan ya tidak selalu tidak harus mainan yang bergerak gitu ya ya sudah yang diam misalnya dakon, buat wayang dari itu dari rumput-rumputan. Tapi kalo sebutan umum kalau di tempatnya ini tempat bermain, tempat bermain tradisional. Jarang kan, tidak ada?)

Karjo : “Jarang karena mesti **ceblok e outbond**”
(Jarang karena pasti jatuhnya kegiatan luar)

Tuturan yang diucapkan oleh Irfandi dan Karjo dalam kutipan ini bentuk dari campur kode campuran. Dalam satu tuturan, mereka mencampurkan tiga bahasa berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Dalam percakapan Irfandi, terdapat beberapa kata dalam bahasa Jawa seperti **“yo paling”** artinya ya paling, **“gak”** artinya tidak, **“dolanan”** artinya mainan, **“sing obah”** artinya yang bergerak, **“ngono”** artinya seperti itu, **“wis”** artinya sudah, **“sing meneng”** artinya yang diam, **“gawe”** artinya buat, **“teko”** artinya dari, **“teko suket-suketan”** artinya dari rumput, **“nek ndek”** artinya kalau di, **“iki”** artinya ini, dan **“jarang toh, gaono”** artinya jarang kan, tidak ada. Selain itu, ia menggunakan kata dari bahasa Inggris yaitu playground, yang artinya tempat bermain, **“placement”** artinya penempatan. Karjo juga menambahkan dengan frasa **“mesti ceblok e outbond”**, yang terdiri dari kata **“mesti”** artinya pasti, **“ceblok”** artinya jatuh, dan **“outbond”** yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya kegiatan di luar ruangan. Campuran bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris ini menunjukkan gaya komunikasi yang santai yang khas dari konten *Comedy sunday*, di mana bahasa berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan identitas dan humor. Campur kode campuran ini terjadi karena para pembicara akrab dalam menggunakan berbagai bahasa sehari-hari, serta karena suasana percakapan yang santai dan dekat.

Firza : “Ya seperti biasa kita akan mengomentari atau **nyocoti** semua **sing ono berita e di komeni**, yang sudah disiapkan oleh tim kreatif dari ***rans Entertainment***, **dicolong** datanya, **dicolong ambek arek-arek, email e dihack cuk**”

Beberapa penyisipan dari bahasa Jawa yang dipakai antara lain “**nyocoti**” artinya memberi komentar atau sindiran, “**sing ono**” artinya yang ada, “**berita e**” artinya beritanya, “**ambek**” artinya dengan, “**arek-arek**” artinya anak-anak, dan “**email e**” artinya email-nya. Sementara itu, istilah “**dihack**” diambil dari bahasa Inggris yang berarti diretas dalam konteks ini. Kalimat tersebut juga mencantumkan istilah “tim kreatif” dan nama lembaga “***Rans Entertainment***” yang berasal dari dunia modern dan digital. penggunaan tiga bahasa ini yaitu Indonesia, Jawa, dan Inggris menjadi bagian dari gaya unik mereka untuk menciptakan kesan yang ringan, dekat, dan modern.

41) Data CKC.15/YCS/7.08-7.16

Dono : “Dan bude yati **iso sebenerre** dengan beberapa *jokesnya*, cuman **dee** mungkin juga terbatas **ojo la iki** Gus, **iki** Kiai, mungkin”
(Dan bude yati bisa sebenarnya dengan beberapa jokesnya, cuman dia mungkin juga terbatas jangan la ini Gus, ini Kiai, mungkin)

Dono mengatakan “Dan bude yati **iso sebenerre** dengan beberapa jokesnya, cuman **dee** mungkin juga terbatas **ojo la iki** Gus, **iki** Kiai, mungkin. ” Ini adalah bentuk campur kode, di mana satu kalimat menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Dalam hal ini, kata “**iso**” berarti bisa, “**sebenerre**” mengandung arti sebenarnya, “**dee**” menunjukkan dia, “**ojo**” berarti jangan, dan “**iki**”

merujuk pada ini, semua kata-kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Kata “*jokes*” datang dari bahasa Inggris yang berarti lelucon. Sementara itu, bagian lain dari kalimat menggunakan bahasa Indonesia seperti “dengan beberapa”, “cuman”, dan “mungkin”. Penerapan campur kode seperti ini terjadi karena pembicara sering memakai beberapa bahasa sekaligus saat berbicara santai. Di samping itu, penggunaan istilah asing seperti “*jokes*” menunjukkan dampak budaya populer dan globalisasi terhadap cara berbicara generasi muda saat ini.

42) Data CKC.16/YCS/8.17-8.38

Dono : “Cara menetralkan Ibu *Happy*, orang-orang tetep *happy*, terus aku *yo wis* menunjukkan *mek iki guyon ngono*. Nah *iki mau weh*”

(Cara menetralkan Ibu Happy, orang-orang tetap senang, lalu aku ya sudah menunjukkan kalau ini bercanda seperti itu. Nah ini tadi weh)

Firza : “*Wong* pun *harusse* adap kan *iku* kan, *ngejok* keras, *dinetralno* tuh adab, gak perlu ilmu komedi *sebenerre*, tapi *iki* bener-bener *ngejokes*”

(Orang pun harusnya adap kan itu kan, ngejok keras, dinetralkan tuh adab, gak perlu ilmu komedi sebenarnya, tapi ini benar-benar ngejokes)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Dono, terdapat istilah dari bahasa Jawa seperti “*yo*” yang berarti ya, “*wis*” yang berarti sudah, “*mek*” yang berarti hanya, “*guyon*” yang berarti bercanda, dan “*ngono*” yang berarti seperti itu. Selain itu, kata “*iki*” berarti ini dan “*weh*” berarti tadi itu lo. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai dasar kalimat seperti “cara menetralkan Ibu *Happy*” dan “orang-orang tetap senang.” Sementara itu, kata “*Happy*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya senang. Di dalam tuturan Firza juga terdapat campur kode. Ia

menggunakan kata “**wong**” yang berarti orang, “**iku**” yang berarti itu, “**dinetralno**” yang berarti dinetralkan, dan “**sebenerre**” yang berarti sebenarnya. Firza juga menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris seperti “**ngejok**” dan “**ngejokes**,” yang berasal dari kata “*joke*.” Meskipun istilah-istilah tersebut tidak sesuai dengan tata bahasa Inggris yang benar, mereka sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh generasi muda yang biasa mencampur bahasa.

2. Analisis Peristiwa Tutar Dalam Konten *Youtube comedy sunday*

Dalam konten *Youtube comedy sunday*, peristiwa komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan berita, tetapi juga sebagai bentuk hiburan, kritik sosial, dan pembentukan budaya bagi para pembicara. Dalam analisis ini, penelitian memanfaatkan teori SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes untuk mengkaji peristiwa komunikasi dalam sepuluh video *Comedy sunday*. Analisis ini mencakup delapan elemen yaitu Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, dan Genre.

a. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkaitan dengan latar waktu, tempat dan situasi. Peristiwa interaksi di *Comedy sunday* berlangsung di dua jenis lokasi, yaitu di dalam studio dan di luar ruangan. Mayoritas 7 dari 10 video diambil di studio yang memiliki suasana santai, mirip dengan ruang tamu atau kafe, dengan perlengkapan seperti meja, kursi, dan mikrofon. Ketujuh

video tersebut yaitu pada episode yang berjudul “Zaman Semakin Maju dan Berkembang Kenapa Indonesia Masih Segini-Gini Aja Ya”, “Generasi 90-An Sini Kumpul, Jadi Kangen Masa Kecil Aku Cok”, “Sebuah Solusi Biar Anak Gak Maen Hape Terus”, “Belum Diresmikan, Patrick Kluivert Sudah Bocorkan Pemain Naturalisasi Yang Baru”, “Kok Isok Kon Ono Wong Meninggal Malah Senam” , “Wes Ancen Paling Bener Umroh Via Goa”. Sebaliknya, tiga episode lainnya dilakukan di luar ruangan, seperti di pasar Genteng, kampus UINSA Surabaya, dan taman atau playground tradisional. Ketiga video tersebut yaitu pada episode yang berjudul “Bunyi-Bunyi Yang Disukai Orang Jawa Menghibur Apa Meresahkan”, “Kenapa Kualitas Sdm Kita Semakin Menurun Mungkin Ini Alasannya”, dan “Bola Liar Kasus Gus Miftah Ulama Saling Serang” . Pemilihan lokasi luar ini disesuaikan dengan tema yang dibahas, misalnya mengenai budaya Jawa, fenomena sosial, atau praktik kehidupan tradisional. Meskipun lokasi berbeda, suasana yang dihadirkan konsisten, yakni santai, akrab, dan cair. Gaya penyampaian tetap mengedepankan humor meskipun dalam setting publik. Dengan demikian, suasana di luar ruang justru memperkaya ekspresi budaya yang ditunjukkan melalui interaksi langsung dengan masyarakat atau narasumber di lokasi. Dengan ini, latar belakang pada peristiwa komunikasi dalam Comedy tetap menjaga ciri khas kanal, yakni gaya berbicara yang santai, dan mengandung humor.

b. *Participants*

Para penutur dalam sepuluh konten ini adalah kreator seperti Firza, Dono, Karjo, Irfandi, Gayo, dan Iqbal, yang berperan sebagai pembicara dan mitra diskusi secara bergantian. Penonton *Youtube* yang menonton video juga dianggap sebagai peserta komunikasi secara tidak langsung. Hubungan antar pembicara bersifat dekat dan setara, terlihat dari penggunaan sapaan akrab, lelucon, dan ungkapan khas daerah. Kedekatan sosial di antara peserta komunikasi memengaruhi cara berbicara yang digunakan, seperti pemakaian bahasa Jawa santai, bahasa Indonesia yang lebih informal, dan sedikit bahasa Inggris.

c. ***Ends***

Tujuan dari percakapan ke-sepuluh konten *Comedy sunday* adalah tidak hanya untuk memberikan hiburan dan menciptakan hubungan dengan penonton, tetapi juga untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan cara yang santai dan menarik. Beberapa episode, terutama yang berlangsung di luar studio seperti yang membahas asal mula gelar “Gus”, permainan tradisional Jawa, dan budaya sound horeg, menawarkan pengetahuan yang mendidik. Para penutur menyajikan fakta-fakta sejarah, budaya, atau tradisi masyarakat dengan cara yang komunikatif dan lucu, sehingga informasi tersebut mudah dipahami oleh penonton. Dengan demikian, konten-konten di *Comedy sunday* memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai sumber hiburan dan sebagai media edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa para pembicara di *Comedy sunday* tidak hanya

berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penyampaian informasi dan pelestari budaya dalam bentuk yang lebih modern.

d. *Act Sequences*

Urutan komunikasi biasanya dimulai dengan pengantar seperti “seperti biasa kita akan membahas...”, dilanjutkan dengan pembacaan berita viral, pemberian komentar, dan diakhiri dengan lelucon. Dalam proses ini, para pembicara sering menyelipkan bahasa daerah serta istilah dari bahasa asing untuk memperjelas maksud atau menambah nilai humor. Proses komunikasi ini dicirikan dengan alur yang lancar, tidak kaku, dan sering kali penuh improvisasi.

e. *Key*

Nada dan cara berbicara yang digunakan sangat kasual, penuh canda, dan informal. Ekspresi tawa, ejekan, atau sarkasme ringan menjadi bagian dari strategi komunikasi mereka. Pembicara sering menggunakan nada yang bermain-main untuk menciptakan suasana yang akrab dan lucu. Ini merupakan ciri khas konten *Comedy sunday* yang menonjolkan kejenakaan dalam penyampaian pesan.

f. *Instrumentalities*

Media yang dipakai adalah bahasa lisan yang direkam dalam bentuk video lalu diunggah ke *Youtube*. Dalam hal variasi bahasa, *Comedy sunday* menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Konten ini mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksinya. Namun, bahasa Indonesia sering kali dipadukan

dengan bahasa Jawa yang menunjukkan adanya perpaduan campur kode ke dalam. Bahasa yang paling sering digunakan dalam penyampaian konten *Youtube comedy sunday* adalah bahasa Jawa. Walaupun struktur utama kalimat menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan kosakata, frasa, dan ungkapan dari bahasa Jawa muncul secara konsisten dan lebih sering dibandingkan bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa menjadi jalur bahasa yang paling banyak digunakan dalam bentuk perpaduan kode, terutama dalam menciptakan humor, kedekatan, dan identitas lokal penutur.

g. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norma interaksi dalam konten ini terbuka. Penggunaan campuran bahasa, sindiran, dan humor dianggap biasa karena tujuannya adalah hiburan. Pembicara dapat berekspresi dengan bebas selama tetap menjaga kesopanan dan tidak terlalu menyentuh isu sensitif. Penonton juga paham dengan norma-norma ini sehingga mereka tidak mempermasalahkan penggunaan bahasa campuran atau gaya berbicara yang tidak formal. Bahkan, gaya ini menjadi daya tarik utama kanal dalam menarik perhatian.

h. *Genre*

Dalam konten *Comedy sunday*, bentuk penyampaian tutur yang dominan adalah komedi reaksi dan humor yang mencakup komentar sosial. Para penutur sering membahas tentang kejadian viral, berita terbaru, atau masalah kebudayaan dengan gaya yang santai, lucu, dan interaktif, baik di dalam studio maupun di luar. Selain sebagai hiburan, jenis konten

ini juga mengandung aspek informasi dan pendidikan. Beberapa video menambahkan penjelasan mengenai tradisi lokal, istilah sosial, sejarah agama, hingga kritik ringan terhadap kebijakan atau peristiwa publik. Dengan demikian, cara penyampaian dalam *Comedy sunday* tidak hanya bertujuan untuk membuat orang tertawa, tetapi juga berfungsi sebagai jalur untuk menyampaikan pengetahuan tentang sosial dan budaya dengan cara yang khas untuk generasi muda.

B. Pembahasan

Fenomena penggunaan kode campur pada konten *Youtube Comedy sunday* menunjukkan praktik bahasa yang aktif dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, yang menjadi fokus utama dalam sosiolinguistik. Dalam pandangan Suandi, campur kode adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satuan tutur yang sama. Hal ini biasanya terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam kalimat berbahasa utama, baik untuk memperjelas makna, memperkuat ekspresi, menunjukkan kedekatan emosional, maupun menciptakan gaya komunikasi tertentu.⁴¹ Dalam konteks ini, sosiolinguistik berperan untuk memahami tidak hanya struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga latar sosial, budaya, dan tujuan komunikasi dari penutur.

Dari hasil analisis terhadap sepuluh video *Comedy sunday*, ditemukan 42 data campur kode yang terdiri atas 22 data campur kode ke dalam (*inner code mixing*), 2 data campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan 16 data campur

⁴¹ M.Hum. Dr. Eka SusyLOWATI, S.S. et al., *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*, Op.cit

kode campuran (*hybrid code mixing*). Dengan jumlah tersebut, campur kode ke dalam menjadi bentuk yang paling dominan. Bentuk ini terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa daerah yaitu bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, contohnya seperti penggunaan kata “cocoti kabeh, opo yo”, kebiasaan e dalam konteks tuturan berbahasa Indonesia. Dominasi campur kode ke dalam ini menunjukkan bahwa para kreator *Youtube Comedy sunday* sangat akrab dengan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial mereka.

Jumlah data campur kode yang hanya 42 juga menunjukkan bahwa mayoritas tuturan dalam video tidak tergolong campur kode karena menggunakan bahasa Jawa secara utuh. Artinya, dalam banyak bagian, penutur lebih memilih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa Jawa secara penuh mencerminkan solidaritas kelompok, lokalitas, dan upaya mempertahankan ciri khas dalam komunikasi di ruang digital.

Selain itu, dari sudut pandang sociolinguistik, penggunaan campur kode ini juga bisa dilihat melalui analisis peristiwa tutur menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes.⁴² Dalam konten *Comedy sunday*, semua komponen SPEAKING terpenuhi. Setting and scene menunjukkan bahwa sebagian besar percakapan terjadi di studio dengan suasana santai, meskipun ada tiga video yang berlangsung di luar ruangan seperti pasar atau taman. Participants

⁴² Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*, Op.cit

melibatkan kreator seperti Firza, Dono, Karjo, dan beberapa narasumber. Ends atau tujuan komunikasi dalam video ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan sosial, edukasi, dan kritik budaya. Act sequences terlihat dalam pola pembukaan, pembacaan berita, dan reaksi spontan terhadap konten atau komentar. Key atau gaya bicara didominasi oleh nada jenaka dan informal.

Dari sisi *instrumentalities*, bahasa Jawa merupakan jalur bahasa paling dominan, diikuti oleh bahasa Indonesia dan sisipan bahasa Inggris. *Norms of interaction* menunjukkan adanya kebebasan norma, karena bahasa kasar atau candaan digunakan dalam konteks humor, tetapi tetap menunjukkan kesadaran norma saat membahas hal-hal serius. Sementara genre dalam tuturan mereka adalah diskusi komedi atau konten reaksi yang berfokus pada hiburan digital.

Dengan demikian, melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik campur kode dalam *Comedy sunday* tidak hanya soal pencampuran bahasa, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas sosial penutur, konteks budaya lokal, serta fungsi komunikasi yang ingin dicapai. Penggunaan bahasa Jawa yang dominan, dengan campuran bahasa Indonesia dan Inggris, menunjukkan bahwa komunikasi digital hari ini tidak lepas dari praktik penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa. Dalam konteks ini, *Comedy sunday* bukan hanya media hiburan, tetapi juga cerminan nyata dari praktik bahasa yang kaya dan beragam dalam masyarakat modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode dalam konten *YouTube Comedy sunday* merupakan representasi nyata dari praktik kebahasaan masyarakat bilingual dan multilingual, yang menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik. Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh video, ditemukan sebanyak 42 data campur kode, yang terdiri dari 22 data campur kode ke dalam, 2 data campur kode ke luar, dan 16 data campur kode campuran. Dari ketiga bentuk tersebut, campur kode ke dalam menjadi bentuk yang paling dominan, yang umumnya berupa penyisipan bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Bahkan dalam banyak tuturan, bahasa Jawa digunakan secara utuh, yang mencerminkan solidaritas kelompok dan pemertahanan nilai-nilai lokal di ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa *Comedy sunday* bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang ekspresi kebahasaan yang mencerminkan dinamika masyarakat Jawa masa kini.

Selain itu, melalui analisis peristiwa tutur menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes, diketahui bahwa komunikasi dalam *Comedy sunday* memuat unsur-unsur situasi, partisipan, tujuan, gaya bicara, bahasa, norma interaksi, hingga bentuk penyampaian yang lengkap. Komponen tersebut memperkuat bahwa peristiwa tutur dalam video ini terjadi secara utuh dan berfungsi bukan hanya untuk menghibur, melainkan juga sebagai sarana kritik sosial, dan edukasi.

B. Saran

1. Untuk dunia pendidikan, hasil penelitian ini bisa menambah wawasan terkait bentuk campur kode tidak hanya ditemui dalam interaksi langsung, namun dapat dijumpai di media digital seperti *youtube*.
2. Untuk masyarakat, khususnya pengguna media sosial, penelitian ini bisa menjadi pengingat bahwa penggunaan bahasa dalam media digital bukan sekadar untuk lucu-lucuan atau gaya-gayaan, tetapi juga bisa menunjukkan identitas kita. Campur kode dan bahasa daerah yang digunakan dalam konten seperti *Comedy sunday* adalah bentuk kreatif dari cara kita berkomunikasi yang tetap menghargai budaya lokal.
3. Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar meneliti lebih banyak konten dari berbagai media atau daerah lain, supaya hasilnya bisa lebih beragam dan menyeluruh. Peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan analisis yang lebih dalam, misalnya tentang alasan penutur mencampur bahasa atau dampaknya terhadap bahasa daerah di era digital sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. D., Botifar, M., & Misriani, A. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (A. Fawaid & Pancasari, Penerj.). Edisi 4, Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamza, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Iftitah, N. (2022). *Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Jazeri, M. *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*.
- Juidah, I., Kohar, D., & Winata, N. T. *Campur kode & alih kode dalam video YouTube Ueno Family Japan 'Makan Malam di Restaurant India'*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Khoirurrohman, A., & Anjani, R. (2020). *Campur kode dalam bahasa*. *Jurnal Sosiolinguistik dan Linguistik*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2021). *Metode penelitian kualitatif. Etika Jurnalisme pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*.
- Laia, Y. (2024). *Analisis campur kode pada percakapan masyarakat di Desa*

Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel.

Malabar, S. (1998). *Sociolinguistik. RELC Journal*.

Maryati, S. (2024). *Campur kode oleh Gibran pada Talkshow Rosi episode: Saya Bukan Walikota Karbitan Tapi Bocil Dinasti*. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. *Analisis campur kode dalam novel Hello Salma*. Jurnal Bahasa dan Sastra.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*.

Nur Setiyana, F., & Kusuma, A. B. (2021). *Potensi pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran matematika*. EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains.

Owon, R. A. S. (2017). *Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan Awal*.

Prayogi, Y., & Ritonga, M. H. (2024). *Persepsi millenials terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai media content video creative*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal.

Samosir, F. T., Pitasari, D. N., & Tjahjono, P. E. (2021). *Efektivitas YouTube sebagai*

media pembelajaran mahasiswa. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bengkulu.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata
Dharma.

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2015). *Sosiolinguistik:
Teori dan Aplikasi*.

Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J.,
Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). *Alih kode dan campur kode dalam
podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media sosial YouTube*.
Jurnal Keilmuan dan Keislaman.

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P.,
Wijayanti, D. R., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian*. CV Science Techno Direct.

Wiradika, A. H. C., & Sulistyawati, R. S. (2024). *Campur kode dalam konten
YouTube Amelicano 'Ke Suwon untuk support Megawati Hangestri
Pertiwi'*. Jurnal Linguistik dan Komunikasi.

Yulianti, R., dkk. (2024). *Analisis campur kode dalam novel STMJ karya Eve
Natka*. Jurnal Basataka (JBT).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1. Sreenshoot Konten Youtube Comedy Sunday dalam 10 Video



ZAMAN SEMAKIN MAJU DAN BERKEMBANG KENAPA INDONESIA...

Konten 1

Zaman Semakin Maju Dan Berkembang Kenapa Indonesia Masih Segini-Gini Aja Ya Di unggah pada 23 Januari 2025, 575 suka, dan 20.0028 penayangan



GENERASI 90-AN SINI KUMPUL, JADI KANGEN MASA KECIL AKU...

Konten 2

Generasi 90-An Sini Kumpul, Jadi Kangen Masa Kecil Aku Cok Diunggah pada 15 januari 2025, 641 suka, 25.295 penayangan



BUNYI-BUNYI YANG DISUKAI ORANG JAWAK! MENGHIBUR APA...

Konten 3

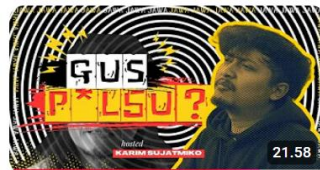
Bunyi-Bunyi Yang Disukai Orang Jawa! Menghibur Apa Meresahkan Diunggah pada 12 januari 2025, 2,2 r suka, dan 64.720 penayangan



SEBUAH SOLUSI BIAR ANAK GAK MAEN HAPE TERUS

Konten 4

Sebuah Solusi Biar Anak Gak Maen Hape Terus Diunggah pada 6 januari 2025, 575 suka, dan 19.765 penayangan



BOLA LIAR KASUS GUS MIFTAH 'ULAMA' SALING SERANG

Konten 5

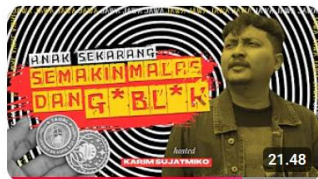
Bola Liar Kasus Gus Miftah Ulama Saling Serang Diunggah pada 26 desember 2024, 1,2 rb suka, dan 37.209 penayangan



BELUM DIRESMIKAN, PATRICK KLUIVERT SUDAH BOCORKAN...

Konten 6

Belum Diresmikan, Patrick Kluivert Sudah Bocorkan Pemain Naturalisasi Yang Baru Diunggah pada 9 januari 2025, 509 suka, dan 17.398 penayangan



KENAPA KUALITAS SDM KITA
SEMAKIN MENURUN? MUNGKIN I...

Konten 7

Kenapa Kualitas Sdm
Kita Semakin Menurun?
Mungkin Ini Alasannya
Diunggah pada 6 februari
2025, 1 rb suka, dan
25.052 penayangan



KOK ISOK KON ONO WONG
MENINGGAL MALAH SENAM !!!

Konten 8

Kok Isok Kon Ono
Wong Meninggal Malah
Senam
Diunggah pada 18
januari 2025, 716 suka,
dan 28.114 penayangan



GUS INI TERNYATA SEKASAR ITU,
GAK LUCU SEH IKI.

Konten 9

Gus Ini Ternyata Sekasar
Itu, Gak Lucu Seh Iki
Diunggah pada 9 desember
2024, 2,2 rb suka, dan
87.582 penayangan



WES ANCEN PALING BENER
UMROH VIA GOA.

17K views • 4 months ago

Konten 10

Wes Ancen Paling Bener
Umroh Via Goa
Di unggah pada 19
februari 2025, 469 suka,
dan 17.545 penayangan

Lampiran 2. Bentuk Campur Kode Dalam Konten *Youtube Comedy Sunday*

No	Judul Konten Youtube	Tuturan	Kode Data	Bentuk Perubahan Kata	Kategori Campur Kode		
					CKD	CKL	CKC
1.	Zaman Semakin Maju Dan Berkembang Kenapa Indonesia Masih Segini-Gini Aja Ya	(1.30-3.06) Dono : “Seperti biasa kita akan mengomentari segala sesuatu yang terjadi entah videonya maupun komentarnya kita cocoti kabeh. Firza : “Hahaha gak merindingla cuk, dipikir balapan. Dan mungkin opo yo, ono istilah wong iso meninggal iku teko kebiasaan e. Nek kebiasaan e ngaji yo ngaji, terus dan mendem yo meninggal dalam kondisi mendem. Mungkin selama hidup nek turu mesti ono pedah e”	CKD.1	Penyisipan	√		

		(3.40-4.17, 7.18-7.26) Dono : “Dan semua sangar lo khusyuk gaono sing ngguyu” (Dan semua ngeri lo khusyuk, tidak ada yang ketawa) Firza : “Wedus sak piro, sapimu sak piro, crf bro, rararrararaa hahaha iyo iyo iyo, tapi kita tetep berduka untuk kejadian tersebut, cuma kita tertawa atas keputusannya tapi yo gapopo lah” Firza : “Iya iya eh berarti kemungkinan motore ndelok penampakan. Kita lihat komentar orang-orang apakah sepemikiran mane ambek Dono	CKD.2	Penyisipan	√		
		(8.17-8.23) Dono : “Soale kan iku tanjakan ya” (Soalnya kan itu tanjakan ya) Firza : Iyo ah aku sik ngantuk, iya iya mungkin ya	CKD.3	Penyisipan	√		
		(7.47-7.51) Firza : “Selanjutnya (membacakan komentar netizen) ternyata dia lagi bikin konten cara mutar balik dengan gaya. Freestyle, freestyle cara muter balik dengan cara motor beset hahaha” (Bisa nyambung sama video yang tadi. Selanjutnya (membacakan komentar netizen)	CKL.2	Penyisipan	√		

		ternyata dia lagi bikin konten cara mutar balik dengan gaya. Gaya bebas, gaya bebas cara muter balik dengan cara motor beset hahaha)					
2.	Generasi 90-An Sini Kumpul, Jadi Kangen Masa Kecil Aku Cok	(3.46-3.56) Dono : “karena truk e tadi” (Karena truknya tadi) Firza : “Iya karena truk e , enggak video hanya ilustrasi sur dudu video asli. Eh apa iki ya nek pengemis si apa”	CKD.4	Penyisipan	√		
		(4.39-4.52) Dono : “Benar tidak patuh dengan peraturan yang tertulis. Maksutte dengan awakmu dandan nyeleneh iku wis anti kemapanan wong lio dandan opo, kon dandan opo, ngono iku ” (Benar tidak patuh dengan peraturan yang tertulis. Maksudnya dengan dirimu dandan aneh itu sudah anti kemapanan, orang lain dandan apa, kamu dandan apa, seperti itu) Firza : “ Arek pang ngemis ya pengemis iku ” (Anak pang, ngemis ya pengemis itu)	CKD.5	Penyisipan	√		
		(8.41-8.46) Firza : “ Embuh koyok e guru deh yang bertanggung Jawab atas sikap-sikap	CKD.16	Penyisipan	√		

		yang ditiru-tiru itu” (Entah, sepertinya guru deh yang bertanggung Jawab atas sikap-sikap yang ditiru-tiru itu)					
		(9.39-9.52) Dono : “Kok iso salahe guru, yo oposih, kok iyo kita beda sekolah bahkan ono sing gak pernah ketemu sebelumnya, tapi kok sama yo tingkah laku perilaku kok iso sama yo” (Kok bisa salahnya guru, bagaiman sih, kok iya kita beda sekolah bahkan ada yang tidak pernah ketemu sebelumnya, tapi kok sama yo tingkah laku perilaku kok bisa sama ya)	CKD.6		√		
		(1.05-1.20) Dono : “Winginane bis iku sampe enek korban jiwa. Semoga keluarga yang ditinggalkan, Semoga diberi ketabahan mbek misal semua armada-armada bis sing disewa gawe touring, gawe tour luar kota, lebih dicek maneh”. (Kemarin bis itu sampai ada korban jiwa. Semoga keluarga yang ditinggalkan, semoga diberi ketabahan sama misal semua armada-armada bis yang disewa buat touring, buat tour luar kota,	CKC.3	Penyisipan			√

		lebih dicek lagi)					
		(3.38-3.45, 4.02-4.15) Dono : “Outfit e outfit iki ya pengemis ya” (pakaianya pakaian ini ya pengemis ya) Firza : “Iya karena truk e, enggak video hanya ilustrasi sur dudu video asli. Eh apa iki ya nek pengemis si apa” Dono : “Arek pung ngamen iku cuma ono nang Indonesia, nek nang luar negeri iku e bukan ngamen tapi lebih ke Lifestyle dan dee dandan Street pung sing rambutte ngene terus dikei tulisan, sing pengin foto ambek aku bayar sak mene ngono, tapi dia keren” (Anak pung ngamen itu cuma ada di Indonesia, kalau di luar negeri itu bukan ngamen tapi lebih ke lifestyle dan dia dandan street pung yang rambutnya ginie terus diberi tulisan, yang ingin foto sama aku, bayar segini gini, tapi dia keren) Firza : “Ooo ya ya dan gak literally anti kemapanan iku urip nang ngembong enggak yo maksutte anti kemapanan, anti kem tidak boleh merasa puas”	CKC.4	Penyisipan			√

		(Ooo ya ya dan gak literally anti kemapanan itu hidup di ngembong tidak ya maksudnya anti kemapanan, anti kem tidak boleh merasa puas)					
		(5.55-6.00) Firza : “(Membacakan berita selanjutnya) ketika live report membawakan berita tapi ngajak temen yang usil. Ooh iki koyok e wartawan ya wartawan ya reporter” ((Membacakan berita selanjutnya), ketika live report membawakan berita tapi ngajak temen yang usil. Ooh ini sepertinya wartawan ya, wartawan ya reporter)	CKC.5	Penyisipan			√
		(6.05-6.20) Firza : “Hahahah, Oh iya dee yang ngomong tidak ada aktivitas di sini tapi konco e loro melaku-melaku. Berarti kan apa yang apa disampaikan wis di seting tuh eh eh mayu-mayu ketok aktivitas ketok patah ngono. (Membacakan komentar netizen) warga dilarang melakukan aktivitas yang belakang malah sangat aktif. Bolak-balik kan” (Hahahah, Oh iya dia yang bilang tidak ada aktivitas di sini tapi	CKC.6	Penyisipan			√

		temannya dua berjalan-jalan. Berarti kan apa yang apa disampaikan sudah di persiapan tuh, eh eh lari-lari nampak aktivitas nampak patah gitu. (Membacakan komentar netizen) warga dilarang melakukan aktivitas yang belakang malah sangat aktif. Bolak-balik kan) Dono : “Iku nek misal Firza sing lagi <i>interview</i>, ancen aku koyo ngono sih” (Itu kalau misal Firza yang lagi interview, emang aku seperti itu sih)					
		(7.50-7.54) Firza : “Koyok e kita bakal <i>relate</i> sih” (Sepertinya kita bakal benar sih) Dono : “Mosok sih” (Masa sih)	CKC.7	Penyisipan			√
3.	Bunyi-Bunyi Yang Disukai Orang Jawa! Menghibur Apa Meresahkan?	(0.07-0.010, 13.11-13.25) Karjo : “Selamat datang di Jawa Jawa Jawa mane rek. Kali iki aku ono nang pasar genteng, pusat peralatan elektronik sak Suroboyo”. Karjo : “Nah iki adalah Gayo, iki salah satu pegiat kesenian tradisional speaker” (Nah ini adalah Gayo, ini salah satu pegiat kesenian tradisional speaker)	CKD.7	Penyisipan	√		

		Karjo : “Wis berapa lama dulinan speaker” (Sudah berapa lama mainan speaker?) Gayo : “Kalau berapa lamane itu dari SMA aku Mas” (Kalau berapa lamanya itu dari SMA aku Mas)					
		(16.46-16.56, 17.18-17.20) Gayo : “Bukan, bahkan itu biasanya penyewa itu tadi berani bayar mahal untuk menyewa itu tadi terus semisal e sampek jebol” (Bukan, bahkan itu biasanya penyewa itu tadi berani bayar mahal untuk menyewa itu tadi terus semisalnya sampai rusak) Gayo : “Semakin jebol dibayar semakin banyak”	CKD.17	Penyisipan	√		
		(13.47-14.12, 14.27-14.35) Karjo : “Berarti awakmu dengan adanya sound horeg iki, relate yo relate jadi oh iyo iki aku biyen ya sempat ngalami koyo ngene, bener yo” (Berarti dirimu dengan adanya sound horeg ini, relate ya relate jadi oh iya ini aku dulu ya sempat ngalami seperti ini, benar ya) Karjo : “Nah sound horeg kan lagi booming nih, kecipratan enggak	CKC.8	Penyisipan			√

		rezekine, maksutte ono sing nyewo kah”? (Nah sound horeg kan lagi berkembang pesat nih, kecipratan tidak rezekinya ,maksudnya ada yang nyewa kah?) Gayo : “Ono sing wong pengen, aku ya pengen Mas karnaval sound kalau sound horeg itu aku kayak e gak ngambil sih Mas” (Ada yang orang pengen, aku ya pengen Mas karnaval sound kalau sound horeg itu aku sepertinya tidak ngambil sih Mas) Gayo : “Cuman kan eh saya lebih suka wedding-wedding” (Cuman kan saya lebih suka pernikahan-pernikahan) Karjo : “Oh disewa aja cok, tak pikir sound e dewe, ternyata disewa dan dipakai bukan punyaanya sendiri ya”? (Oh disewa aja cok, tak pikir soundnya kita, ternyata disewa dan dipakai bukan punyaanya sendiri ya?)					
		(17.22-17.55) Karjo : “Gak rugi ta ngono iku sebagai pelaku sound system”? (Tidak rugi seperti itu, sebagai	CKC.9	Penyisipan			√

		pelaku sound system?) Karjo : “Bener-bener, berarti sebagai orang sound, dengan adanya sound horeg iki po mene service dan beli baru itu diuntungkan sekali” (Benar-benar, berarti sebagai orang sound, dengan adanya sound horeg ini apalagi service dan beli baru itu diuntungkan sekali)					
4.	Sebuah Solusi Biar Anak Gak Maen Hape Terus	(0.05-1.10) Dono : “Balik lagi kita akan mengomentari segala berita atau kejadian viral di sosial media di mana pun ya iki video disiapno tim nyocoti. Langsung ae kesuen rek, (Balik lagi kita akan mengomentari segala berita atau kejadian viral di sosial media di mana pun ya ini video disiapkan tim nyocoti. Langsung saja kelamaan rek, terima kasih sudah nonton)	CKD.8	Penyisipan	√		
		(4.42-4.46) Dono : Wis mari ternyata oh keren dan sangari wong-wong yo tidak terganggu dengan itu tadi (Setelah itu ternyata oh keren dan sangarnya orang-orang ya tidak	CKD.9	Penyisipan	√		

		terganggu dengan itu tadi)					
		(6.20-6.30) Firza : “(Membacakan komentar netizen) contoh orang yang selalu berpikir positive thinking, percaya kalau semua kendaraan ada remnya. Tapi kan gak semua sikil ready untuk ngerem ” ((Membacakan komentar netizen) contoh orang yang selalu berpikir positive thinking, percaya kalau semua kendaraan ada remnya. Tapi kan tidak semua kaki siap untuk ngerem)	CKC.10	Penyisipan			√
5.	Bola Liar Kasus Gus Miftah Ulama Saling Serang	(1.35-1.40, 4.30-5.02) Karjo : “ Kuangan aku ambek awakmu kabeh . Tapi kali iki mungkin akan sedikit berbeda dengan Jawa-Jawa episode sebelumnya. Nah kon pasti yo kabeh penasaran, Gus itu awale sbenere teko endi atau Gus itu awalnya diberikan untuk orang yang seperti apa, berkapasitas apa, sehingga dia layak untuk mendapatkan gelar Gus. Balik mane aku ngajak awakmu gae diskusi terbuka nang kene, komen no neng ngisor , menurutmu fenomena iki iku artine opo rek dan aku bakal ngajak awakmu	CKD.10	Penyisipan	√		

		mlaku-mlaku juga neng daerah Suroboyo, seng kentel dengan daerah pesantren ne. Apakah kabeh bakul kopi nang kono diceluk gus, wong jenenge bagus hahaha.					
		(5.08-5.15, 5.20-5.30) Karjo : Iki adalah salah satu kampus neng suroboyo sing terkenal. Kampuse gus-gus arek Pondok sing meneruskan ke jalur perguruan tinggi biasane mlebu nang UINSA iki. Dan di belakang e UINSA iki terkenal banyak sekali Pondok Pesantren dan aku akan dolen rono. Jadi sebenere akeh banget daerah-daerah sing punya pondok pesantren yang aktif ya, tapi salah satune ono neng timur wonosari atau mburine uinsa atau mbiyen mburine IAIN.	CKD.11	Penyisipan	√		
		(14.35-15.04) Karjo : “Nah tanggapanmu akhir-akhir ini kan sedang viral sekali kasus gus-gusan iki kan. Oke nek menurut pengalamanmu bien mungkin neng pondok atau nang skena ustadmu iku” (Nah tanggapanmu akhir-akhir ini kan sedang viral sekali kasus gus-gusan ini kan. Oke kalau	CKD.12	Penyisipan	√		

		menurut pengalamanmu dulu mungkin di pondok atau di skena ustadmu itu) Iqbal : “He e” Karjo : “Gus iki opo sebenerre”? (Gus ini apa sebenarnya?) Iqbal : “Gus itu kan sebenarnya gelar sing baru muncul di era paku buono enam kalau enggak salah Mas, kalau enggak paku buono 4 paku buono enam” (Gus itu kan sebenarnya gelar yang baru muncul di era paku buono 6 kalau tidak salah Mas, kalau tidak paku buono 4 paku buono 6) Karjo : “He’e” Iqbal : “Nah itu gelar Gus iku berasal teko beliau sing punya gelar sebagai Sunan bagus jadi terus akhire”					
		(15.07-15.49) Iqbal : “Ono sing setelah iku anak dari keturunan raja-raja Surakarta iku dipanggil Gus” (Ada yang setelah itu anak dari keturunan raja-raja Surakarta itu dipanggil Gus) Karjo : “Berarti anake rojo” (Berarti anaknya raja) Iqbal : “Biene, tapi itu berubah ketika era-era kamardika setelah	CKD.13	Penyisipan	√		

		kemerdekaan iku akhire berubah sing dipanggil Gus iku putra-putrane Kiai” (Dulunya, tapi itu berubah ketika era-era kamardika setelah kemerdekaan iku akhirnya berubah yang dipanggil Gus itu putra-putrannya Kiai) Iqbal : “Terus dulu kan memang masih kesultanan kerajaan akhirnya dipanggil yang dipanggil den bagus adalah anaknya Raja tapi kan sekarang kan wis enggak ada kan yo hanya beberapa daerah aja akhirnya yang dipanggil Gus jadi”?” (Terus dulu kan memang masih kesultanan kerajaan akhirnya dipanggil yang dipanggil den bagus adalah anaknya Raja tapi kan sekarang kan sudah tidak ada kan ya hanya beberapa daerah aja akhirnya yang dipanggil Gus jadi anak-anak e Kiai)					
		(15.55-16.38) Karjo : “Oke nah pandanganmu itu kan harusnya ya harusnya berarti nek dudu anak Kiai gak iso dong diceluk Gus”?” (Oke nah pandanganmu itu kan harusnya ya harusnya berarti	CKD.14	Penyisipan	√		

		kalau bukan anak Kiai tidak bisa dong dipanggil Gus?) Iqbal : “Cuman terkadang kan yang terjadi fenomena ndek sekitare, kita iki kan masyarakat sing ngelabeli nek ono sosok Ustad muda mungkin ya Ustad muda pemahaman agama bagus akhirnya dipanggil Gus” (Cuman terkadang kan yang terjadi fenomena di sekitarnya, kita ini kan masyarakat yang ngelabeli kalau ada sosok Ustad muda mungkin ya Ustad muda, pemahaman agama bagus akhirnya dipanggil Gus) Karjo : “Ooh” Iqbal : “Karena kalo dipanggil Kiai kesanne kan kiai itu kayak karismatik terus mari ngono juga kan wis identik dengan usia yang sepuh, sebenerre iki nek mungkin buat temen-temen sing pernah ngaji di pesantren pasti ngerti di dalam kitab taklim mutaalim, kitab seng mengajarkan soal akhlak” (Karena kalo dipanggil Kiai kesannya kan kiai itu kayak karismatik terus setelah itu juga kan sudah identik dengan usia yang sepuh, sebenarnya ini kalau					
--	--	--	--	--	--	--	--

		mungkin buat temen-temen yang pernah ngaji di pesantren pasti ngerti di dalam kitab taklim mutaalim, kitab yang mengajarkan soal akhlak) Karjo : “He’e” Iqbal : “Sekalipun itu seorang guru tapi nek beliau berbuat salah iku jangan diikuti” (Sekalipun itu seorang guru tapi kalau beliau berbuat salah jangan diikuti) Karjo : “Ooh gitu iyoyo, nah berarti iku peran masyarakat ya yang terlalu mudah melabeli koyok mau, wong mule kaji, celuk kaji ngono kan” (Ooh gitu iya-ya, nah berarti itu peran masyarakat ya yang terlalu mudah melabeli seperti tadi, orang pulang hajii, panggil haji gitu kan)					
6.	Belum Diresmikan, Patrick Kluivert Sudah Bocorkan Pemain Naturalisasi Yang Baru	(0.53-1.02) Dono : “Semoga di tahun 2025 ini rezekimu luancar kabeh rek” (Semoga di tahun 2025 ini rezekimu lancar semua rek)	CKD.15	Penyisipan	√		
		(3.08-3.16) Firza : “Hahahaha, mungkin dia menyapa waktu hari jadi negara	CKL.1	Penyisipan	√		

		Belanda <i>happy birthday</i> Belanda” Dono : Iyo podo-podo <i>you make my day</i> Pak, <i>my episode is so happy of you</i> (Iya sama-sama kamu membuat hariku menyenangkan Pak, episodeku sangat senang padamu) Firza : <i>Funny, you very-very funny</i> (Lucu sekali, kamu sangat-sangat lucu)	CKC.12	Penyisipan			√
7.	Kok Isok Kon Ono Wong Meninggal Malah Senam	(10.28-10.35) Dono : “Benar menyehatkan warga, benar tapi kan kon sarkas ambek iki loh gara-gara gak sehat teros mati ngene cok” (Benar menyehatkan warga, benar tapi kan kamu sarkas sama ini loh gara-gara tidak sehat lalu mati seperti ini cok) Firza : “Hahahahaha”	CKD.18	Penyisipan	√		
		(1.30-1.40) Dono : “Hurung, mungkin kita akan me-react berita e opo terus, mari ngono kita akan me-react kontenne wong-wong seperti opo, pasti kocak-kocak karena belakangan iki apa jenenge akeh berita-berita lucu” (Belum, mungkin kita akan memberi tanggapan berita apa lalu,	CKC.11	Penyisipan			√

		setelah itu kita akan memberi reaksi kontennya orang-orang seperti apa, pasti kocak-kocak karena belakangan ini apa namanya banyak berita-berita lucu) Firza : Bener dan <i>mostly</i>					
8.	Kenapa Kualitas Sdm Kita Semakin Menurun? Mungkin Ini Alasannya	(8.33-8.47) Karjo : “Tapi Mas Irfan menurut ku membuat trobosan sosial mas, trobosan sosial dimana sampean ngelingno arek-arek cilik terutama untuk balik maneh nang kegiatan fisik” (Tapi Mas Irfan menurut ku membuat trobosan sosial mas, trobosan sosial dimana dirimu mengingatkan anak-anak kecil terutama untuk kembali lagi di kegiatan fisik) Irfandi : “Iya kudune iku” (Iya harusnya itu)	CKD.19	Penyisipan	√		
		(9.26-9.41) Karjo : “Oke, mengurangi kecanduan gadget. Kenapa akhire sampean memilih tema permainan-permainan tradisional Jawa, Kenapa kok iku, kenapa gak misal bertani”? (Oke, mengurangi kecanduan	CKD.20	Penyisipan	√		

		gawai. Kenapa akhirnya dirimu memilih tema permainan-permainan tradisional Jawa, Kenapa kok itu, kenapa tidak misal bertani? Irfandi : “Sing paling gampang narik arek cilik-cilik” (Yang paling mudah menarik anak kecil-kecil)					
		(12.18-12.30) Karjo : “Akhire dee membuka pikiran juga, gak hp an terus sing satu arah, akhire ono seng dijak ngomong. Iku seng larang adalah menurutku dokumentasine mas” (Akhirnya dia membuka pikiran juga, tidak hp an terus yang satu arah, akhirnya ada yang diajak ngobrol. Itu yang mahal adalah menurutku dokumentasinnya mas)	CKD.21	Penyisipan	√		
		(15.24-15.34) Karjo : “Untuk kru kan, kesejahteraan kru, lek masuk neng kene gratis berarti yang dijual apa profesionalnya apa yang dijual?” (Untuk kru kan, kesejahteraan kru, kalau masuk disini gratis berarti yang dijual apa profesionalnya apa yang dijual?) Irfandi : “Sing dijual paket bermain”	CKD.22	Penyisipan	√		

		(Yang dijual paket bermain)					
		(2.20-2.58) Karjo : “Melok ono episode Jawa Jawa Jawa kali iki, aku akan golek i apakah game atau permainan tradisional Jawa itu sek ono. Emang screan time gak keroso cok, kon neng omah meneng-meneng hapean, scroling, opo meneh perasaanmu kan dijamin kan, mari berita sedih, berita seneng, berita ngamok, berita opo maneh sing iku ono ning scrolanmu iku. Dan salah satu bukti cara gadget untuk ngunci kita yo berapa bombardir iklan game koyo sing tak omongno mau, muncul terus”.	CKC.1	Penyisipan			√
		(6.16-6.29) Karjo: “Kita review dulu tempate, dadi aku iki teko sosial media juga dan teko kreatif e kita, Surya sing kenal mas irfan sak durunge, aku di bawa rene, iki adalah salah satu menurut ku, uwasoy. (Kita review dulu tempatnya, jadi aku ini dari sosial media juga dan dari kreatifnya kita, Surya yang kenal Mas Irfan sebelumnya, aku di bawa kesini, ini adalah salah satu	CKC.2	Penyisipan			√

		menurut ku, uwasoy”					
		(13.46-14.-6) Irfandi : “Yo paling kan yo gak selalu gak harus dolanan sing obah ngono yo ya wis do sing meneng misale dakon, gawe wayang teko itu teko suket-suketan. Tapi kalo sebutan umum nek ndek placement ne iki playground, playground tradisional. Jarang toh, gaono”? (Ya paling kan ya tidak selalu tidak harus mainan yang bergerak gitu ya ya sudah yang diam misalnya dakon, buat wayang dari itu dari rumput-rumputan. Tapi kalo sebutan umum kalau di tempatnya ini tempat bermain, tempat bermain tradisional. Jarang kan, tidak ada?) Karjo : “Jarang karena mesti ceblok e outbond” (Jarang karena pasti jatuhnya kegiatan luar)	CKC.13	Penyisipan			√
9.	Wes Ancen Paling Bener Umroh Via Goa	(3.47-4.05) Dono : “Nek iki yo setahuku nek umroh iku kenapa tempatnya emang harus dimekah” Firza : “Iya” Dono : “Gonne nang kono”	CKD.23	Penyisipan	√		

		Firza : “Iya bener” Dono : “Kalo kita kesana emang butuh pengorbanan, nek iki jalan pintas menyedatkan”					
		(11.10-11.18) Dono : “Sumpah mas iki demi Allah yo aku baru ketemu sampean, tapi sampean mau ngomong suruh membayangkan menghirup aroma tubuh masnya. Pas ketemu ambumu koyo kayu mahoni”	CKD.24	Penyisipan	√		
		(1.26-1.44) Firza : “Ya seperti biasa kita akan mengomentari atau nyocoti semua sing ono berita e di komeni, yang sudah disiapkan oleh tim kreatif dari rans Entertainment, dicolong datanya, dicolong ambek arek-arek, email e dihack cuk”	CKC.14	Penyisipan			√
10.	Gus Ini Ternyata Sekasar Itu, Gak Lucu Seh Iki	(7.08-7.16) Dono : “Dan bude yati iso sebenerre dengan beberapa jokesnya, cuman dee mungkin juga terbatas oyo la iki Gus, iki Kiai, mungkin” (Dan bude yati bisa sebenarnya dengan beberapa jokesnya, cuman dia mungkin juga terbatas jangan la ini Gus, ini Kiai, mungkin)	CKC.15	Penyisipan			√

		(8.17-8.38) Dono : “Cara menetralkan Ibu <i>Happy</i>, orang-orang tetep <i>happy</i>, terus aku yo wis menunjukkan mek iki guyon ngono. Nah iki mau weh” (Cara menetralkan Ibu Happy, orang-orang tetap senang, lalu aku ya sudah menunjukkan kalau ini bercanda seperti itu. Nah ini tadi weh) Firza : “Wong pun harusse adap kan iku kan, <i>ngejok</i> keras, dinetralno tuh adab, gak perlu ilmu komedi sebenerre, tapi iki bener-bener ngejokes” (Orang pun harusnya adap kan itu kan, ngejok keras, dinetralkan tuh adab, gak perlu ilmu komedi sebenarnya, tapi ini benar-benar ngejokes)	CKC.16	Penyisipan			√
	Jumlah				24	2	16



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. A.K.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI JUMAT JAM 09.50 TANGGAL 14 JUNI TAHUN 2024,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : DEWI LESTARI
NIM : 21541007
SEMESTER : ENAM (6)
JUDUL PROPOSAL : PEMERTAHANAN PENGGUNAAN BAHASA
JAWA DALAM CHANNEL YOUTUBE COMEDY
SUNDAY (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
a. Judul → Revisi menjadi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Konten Youtube Comedy Sunday (Kajian sosiolinguistik).
b. Latar Belakang → lengkapi dengan alasan yg. dihubungkan dg fenomena
→ Cantumkan sepenggal kalimat/dialog dalam video
c. Teori → tambahkan teori konten youtube dan cara pemertahanan bhas
d. Metode penelitian → Analisis isi
e. Rumusan Masalah diperbaiki
f. Footnote dan Daftar Pustaka
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 14 JUNI 2024

PENGUJI I

AGITA MISRIANI, M.Pd.

PENGUJI II

ZELVI ISKANDAR, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 502-Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Dewi Lestari tanggal 09 Juli 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jumat, 14 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Agita Misriani, M.Pd 19890807 201903 2 007
2. Zelvi Iskandar, M.Pd 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dewi Lestari

N I M : 21541007

JUDUL SKRIPSI : Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Konten Youtube Comedy Sunday

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 09 Juli 2024

Dekan,



Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Dewi Lestari
NIM	:	21941007
PROGRAM STUDI	:	Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. Agita Misriani, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	:	Zelvi Iskandar, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	:	Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Konten Youtube Comedy Sunday
MULAI BIMBINGAN	:	16 Desember 2024
AKHIR BIMBINGAN	:	6 Mei 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	16/Desember 2024	Revisi latar belakang bab 1	✓
2.	20/Desember 2024	Revisi Penambahan teori bab II	✓
3.	30/Desember 2024	Revisi teknik Pengujian keabsahan data bab III	✓
4.	2/Januari 2025	Revisi instrumen Penelitian bab III	✓
5.	30/Januari 25	Revisi hasil Penelitian bab IV	✓
6.	20/2025	Revisi hasil penelitian Ul & Kesimpulan	✓
7.	Februari	Revisi Abstrak	✓
8.	20 Maret 2025	Revisi Bab IV, Revisi Lampiran, Abstrak	✓
9.	22/	Revisi Pembahasan	✓
10.	1 April 2025	Revisi deskripsi pada hasil penelitian	✓
11.	6/2025	Revisi Daftar Isi	✓
12.	Mei	Acc Ujian	✓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

CURUP,202
PEMBIMBING II,

Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 2002108902

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Dewi Lestari
NIM	: 21541007
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Agita Misriani, M.Pd
PEMBIMBING II	: Zelvi Iskandar, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam konten Youtube Comedy Sunday
MULAI BIMBINGAN	: 7 Januari 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 16 Mei 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	07 Januari 25	Revisi penulisan Bab I - III	Zf
2.	12 Maret 25	Revisi Penulisan Bab I - III	Zf
3.	17 April 25	Let proposal & layout Bab IV	Zf
4.	23 April 25	Revisi Bab IV (Tambahkan kode data)	Zf
5.	05 Mei 25	Revisi Bab V & Lengkapi dari awal	Zf
6.	14 Mei 25	Revisi Lampiran	Zf
7.	16 Mei 25	Att ujian muraqabah	Zf
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 19890807 2019032007

PEMBIMBING II,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902

BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Lestari

Nim : 21541007

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Tempat, Tanggal Lahir : Air Meles Atas, 15 Februari 2003

Jenis kelamin : Perempuan

Anak ke : 2 (Dua)

Alamat : Desa. Air Meles Atas, Dusun 04, Kec. Selupu Rejang,
Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu

Nama Ayah : Mirun

Nama Ibu : Sawiti

Riwayat Pendidikan : SDN 12 Selupu Rejang, SMPN 40 Rejang Lebong, dan
SMAN 8 Rejang Lebong

BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Lestari

Nim : 21541007

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Tempat, Tanggal Lahir : Air Meles Atas, 15 Februari 2003

Jenis kelamin : Perempuan

Anak ke : 2 (Dua)

Alamat : Desa. Air Meles Atas, Kec. Selupu Rejang, Kab. Rejang
Lebong, Prov. Bengkulu

Nama Ayah : Mirun

Nama Ibu : Sawiti

Riwayat Pendidikan : SDN 12 Selupu Rejang, SMPN 40 Rejang Lebong,
SMAN 8 Rejang Lebong